

**STRATEGI KOMUNIKASI RISIKO DALAM UPAYA
PENCEGAHAN PELECEHAN SEKSUAL DI
LINGKUNGAN SEKOLAH OLEH DINAS PPPA
KABUPATEN LABUHANBATU**

TUGAS AKHIR

Oleh:

APRIA TRI KUSMAWAN
2203110131

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Hubungan Masyarakat**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2026**

BERITA ACARA PENGESAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Tugas akhir ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Tugas Akhir
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara:

Nama : Apria Tri Kusmawan

NPM : 2203110131

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Pada Hari, tanggal: Jum'at, 10 April 2026

Waktu : Pukul 08.00 s/d Selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Assoc. Prof. Dr. Arifin Saleh, S. Sos., M. SP. (.....)

PENGUJI II : Assoc. Prof. Dr. Abrar Adhani, S. Sos., M.I.Kom. (.....)

PENGUJI III : Assoc., Prof., Dr., Faustyna, S.Sos., M.M., M.I.Kom. (.....)

PANITIA PENGUJI

Ketua

Sekretaris

Assoc. Prof. Dr. Arifin Saleh, S. Sos., M. SP. Assoc. Prof. Dr. Abrar Adhani, S. Sos., M.I.Kom.

BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR

Bismillahirrahmanirrahim

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan tugas akhir sehingga naskah tugas akhir ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian tugas akhir, oleh :

Nama : Apria Tri Kusmawan
NPM : 2203110131
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Tugas Akhir : Strategi Komunikasi Risiko Dalam Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual di Lingkungan Sekolah Oleh Dinas PPPA Kabupaten LabuhanBatu

Medan, 2 April 2026

Pembimbing

Assoc. Prof., Dr., Faustyna, S.Sos., M.M., M.I.Kom.

NIDN : 0126127401

Disetujui Oleh :

Ketua Program Studi

Dr. Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom.

NIDN : 0127048401

Dekan

Assoc. Prof. Dr. Affin Saleh, S. Sos., M.SP.

NIDN : 0030017402

PERNYATAAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan ini saya, **Apria Tri Kusmawan**, NPM 2203110131 menyatakan dengan sungguh-sungguh :

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuai imbalan atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa tugas akhir ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam tugas akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh keserjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi :

1. Tugas Akhir saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian tugas akhir saya dibatalkan
2. Pencabutan kembali gelar keserjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijasah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 16 April 2026

Yang menyatakan



Apria Tri Kusmawan

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Strategi Komunikasi Risiko dalam Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual di Lingkungan Sekolah oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Kabupaten Labuhanbatu” dengan baik. Shalawat dan salam tidak lupa penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan, baik dari segi penulisan maupun isi. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang dimiliki penulis. Namun demikian, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat, khususnya dalam pengembangan ilmu komunikasi, terutama yang berkaitan dengan strategi komunikasi risiko dalam pencegahan pelecehan seksual di lingkungan sekolah.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang tua saya, Bapak **Suyetno** dan Ibu **Suwarni**, yang senantiasa memberikan doa, dukungan, serta kasih sayang tanpa henti dalam membiayai kuliah. Kemudian

kepada abang **Agus Suswoyo**, Mbak **Desi**, kakak **Susi Safitri**, dan abang **Fery Adi Nata** yang selalu memberikan semangat, motivasi, serta dorongan moral dalam setiap langkah saya. Kehadiran dan dukungan mereka menjadi sumber kekuatan yang tak ternilai dalam proses penyusunan karya ini.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, arahan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof., Dr., H. Agussani, M.A.P selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Assoc., Prof., Dr., Arifin Shaleh, S.Sos., MSP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Assoc., Prof., Dr., Abrar Adhani, S.Sos., M.I.Kom selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Assoc., Prof., Dr., Dra., Hj. Yurisna Tanjung., M.AP selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr., Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

6. Bapak Dr., Faizal Hamzah Lubis, S.Sos., M.I.Kom selaku Sekretaris Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu Assoc., Prof., Dr., Faustyna, S.Sos., M.M., M.I.Kom. selaku Dosen Pembimbing penulis yang selalu memberikan arahan yang baik, bimbingan, perhatian, pengertian, dan menyisihkan waktunya untuk membantu serta membimbing penulis dengan sabar dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
8. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan Ilmu kepada penulis.
9. Ibu Hj. Tuti Noprida Ritonga, S.Si, Apt, MM. Selaku Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Kabupaten Labuhanbatu beserta seluruh jajaran yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
10. Ibu Neng Khoiriyah, SKM., M.M selaku Sekretaris Dinas PPPA Kabupaten Labuhanbatu yang telah memberikan waktu dan kontribusi dalam proses wawancara.
11. Ibu Siti Rahmayati Tambunan, S.ST., M.Kes selaku Kepala Bidang Perlindungan Hak Perempuan dan Perlindungan Khusus Anak yang telah bersedia menjadi narasumber dan memberikan informasi yang sangat membantu dalam penelitian ini.
12. Ibu Kristina Sinaga, SE selaku Kepala UPTD PPA Kabupaten Labuhanbatu yang telah memberikan informasi serta pengalaman terkait penanganan kasus dalam penelitian ini.

13. Saudari Nur Aini yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, dan doa, menemani siang dan malam serta selalu mengingatkan untuk menyelesaikan secepatnya kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
14. Teman-teman Road Struggle dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu dan memberikan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan masukan yang membangun demi menyempurnakan karya ini. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi. Besar harapan penulis agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pembacanya dan semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan segala Rahmat dan keberkahan kepada kita semua.

Aamiin ya Rabbal'alamiin...

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Medan, 10 April 2026

Penulis



Apria Tri Kusmawan

STRATEGI KOMUNIKASI RISIKO DALAM UPAYA PENCEGAHAN PELECEHAN SEKSUAL DI LINGKUNGAN SEKOLAH OLEH DINAS PPPA KABUPATEN LABUHANBATU

**APRIA TRI KUSMAWAN
NPM: 2203110131**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi risiko dalam upaya pencegahan pelecehan seksual di lingkungan sekolah oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Kabupaten Labuhanbatu. Latar belakang penelitian ini didasari oleh masih tingginya kasus pelecehan seksual di lingkungan sekolah serta pentingnya peran komunikasi dalam meningkatkan kesadaran dan pencegahan sejak dini pada peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari pihak Dinas PPPA Kabupaten Labuhanbatu, yaitu Sekretaris Dinas, Kepala Bidang Perlindungan Hak Perempuan dan Perlindungan Khusus Anak, serta Kepala UPTD PPA. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi risiko yang dilakukan Dinas PPPA Kabupaten Labuhanbatu meliputi penentuan komunikator yang kompeten, penyusunan pesan edukatif yang disesuaikan dengan karakteristik siswa, serta penggunaan media komunikasi yang bervariasi seperti sosialisasi langsung, video edukasi, dan media sosial. Sasaran utama komunikasi adalah Peserta didik tingkat SMA dengan pendekatan yang interaktif dan kontekstual. Selain itu, strategi komunikasi juga didukung oleh kolaborasi antar lembaga serta adanya peran UPTD dalam penanganan lanjutan kasus. Meskipun demikian, masih terdapat hambatan seperti rendahnya keberanian Peserta didik untuk melapor dan adanya stigma sosial. Kesimpulannya, strategi komunikasi risiko yang diterapkan sudah berjalan cukup efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa, namun perlu penguatan pada aspek keberanian melapor dan keberlanjutan program agar tercipta lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari pelecehan seksual.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi Risiko, Pelecehan Seksual, Lingkungan Sekolah, Dinas PPPA, Pencegahan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Pembatasan Masalah	4
1.3. Rumusan Masalah	4
1.4. Tujuan dan Manfaat	5
1.5. Sitematika Penulisan	6
BAB II URAIAN TEORITIS	7
2.1. Konsep Strategi Komunikasi.....	7
2.1.1. Strategi Komunikasi.....	7
2.1.2. Teori Komunikasi Lasswell	8
2.1.3. Teori Komunikasi Shannon dan Waren Weaver.....	10
2.1.4 Strategi Komunikasi Risiko	12
2.2. Komunikasi Risiko	13
2.2.1. Definisi Komunikasi Risiko.....	13
2.2.2. Teori Komunikasi Risiko Covello.....	14
2.3. Pelecehan Seksual	15
2.3.1 Pelecehan Seksual di Lingkungan Sekolah.....	15
2.3.2 Program Pencegahan Pelecehan Seksual	17
2.4. Anggapan Dasar	18
BAB III METODE PENELITIAN.....	19
3.1. Jenis Peneltian	19
3.2. Kerangka Konsep	20
3.3. Definisi Konsep.....	20
3.3.1 Strategi Komunikasi Risiko	20

3.3.2	Komunikasi Risiko.....	21
3.3.3	Komunikator.....	21
3.3.4	Pesan Risiko	21
3.3.5	Media Komunikasi	22
3.3.6	Pemahaman dan Penerimaan Publik	22
3.3.7	Perolehan Tindakan.....	22
3.3.8	Pelecehan Seksual di Lingkungan Sekolah.....	22
3.4.	Kategorisasi Penelitian.....	23
3.5.	Informan atau Narasumber	23
3.6.	Teknik Pengumpulan data.....	23
3.6.1	Observasi.....	23
3.6.2	Wawancara	24
3.6.3	Dokumentasi.....	25
3.7.	Teknik Analisis data.....	25
3.7.1	Reduksi Data (<i>Data Reduction</i>)	26
3.7.2	Penyajian Data (<i>Data Display</i>)	26
3.7.3	Penarikan Kesimpulan (<i>Conclusion Drawing</i>)	26
3.8.	Waktu dan lokasi penelitian	27
3.8.1	Waktu Penelitian	27
3.8.2	Lokasi Penelitian	28
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	29
4.1.	Identitas Narasumber.....	29
4.2.	Hasil Penelitian	30
4.3.	Pembahasan	44
4.3.1.	Perencanaan Strategi Komunikasi Risiko	44
4.3.2	Penyusunan Pesan Komunikasi.....	48
4.3.3.	Penggunaan Media Komunikasi.....	51
4.3.4	Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi.....	55
4.3.5	Efek Pelaksanaan Sosialisasi.....	57
4.3.6	Penanganan Kasus dan Tindak Lanjut	61
4.3.7	Evaluasi Kegiatan.....	64

BAB V PENUTUP	68
5.1. Simpulan.....	68
5.2. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Ketegorisasi Penelitian.....	23
Tabel 3.2 Waktu Penelitian	27
Tabel 4.1 Daftar Narasumber	29

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Kerangka Konsep	20
Gambar 3.2 Peta Lokasi Penelitian	28
Gambar 3.3 Lokasi Penelitian	28

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Kabupaten Labuhanbatu memiliki peran strategis dalam melaksanakan perlindungan terhadap perempuan dan anak di daerah. Salah satu upaya yang dilakukan adalah pencegahan berbagai bentuk kekerasan terhadap anak, termasuk pelecehan seksual yang dapat terjadi di lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah merupakan ruang sosial yang melibatkan interaksi antara siswa, guru, dan tenaga kependidikan sehingga memiliki potensi risiko terjadinya pelecehan seksual apabila tidak disertai dengan sistem perlindungan yang memadai.

Peserta didik saat berada di lingkungan sekolah seharusnya mereka berada di tempat yang aman untuk belajar dan berkembang. Namun dalam kenyataannya, kasus pelecehan seksual masih ditemukan di lingkungan pendidikan. Pelecehan seksual dapat berupa tindakan verbal, nonverbal, maupun fisik yang bersifat seksual dan tidak diinginkan oleh korban. Tindakan tersebut dapat menimbulkan rasa takut, tidak nyaman, serta berdampak pada kondisi psikologis dan proses belajar korban.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) memiliki data pada tahun 2024 menunjukkan bahwa sepanjang Januari hingga Desember 2024 tercatat sebanyak 34.962 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di Indonesia. Sementara itu, wilayah Sumatera Utara mencatat 1.648 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak, angka tersebut meningkat

dibandingkan tahun sebelumnya yang berjumlah 1.613 kasus. Data tersebut menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan dan anak, termasuk pelecehan seksual, masih menjadi permasalahan yang cukup serius (Nurhayati et al., 2025).

Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Dan Keluarga Berencana Provinsi Sumatera Utara memiliki data pada tahun 2024 terdapat 30 kasus kekerasan terhadap perempuan di Kabupaten Labuhanbatu dengan rincian berdasarkan tingkat pendidikan yaitu SD/ sederajat sebanyak 5 kasus, SMP/ sederajat sebanyak 4 kasus, SMA/ sederajat sebanyak 14 kasus, dan perguruan tinggi sebanyak 7 kasus. Data tersebut menunjukkan bahwa korban kekerasan paling banyak berasal dari kelompok SMA/ sederajat, yang merupakan usia remaja sekolah menengah.

Anak saat mendapatkan pelecehan seksual sering kali digambarkan sebagai fenomena gunung es karena banyak kasus yang tidak dilaporkan. Korban sering merasa takut, malu, atau khawatir akan stigma sosial sehingga memilih untuk tidak melaporkan peristiwa yang dialaminya. Kondisi tersebut menyebabkan angka kasus yang sebenarnya diperkirakan lebih tinggi dibandingkan data yang tercatat secara resmi.

Kepala Dinas PPPA Kabupaten Labuhanbatu memiliki tanggung jawab dalam melakukan upaya pencegahan kekerasan terhadap perempuan dan anak melalui berbagai program seperti sosialisasi perlindungan anak, edukasi mengenai bahaya kekerasan seksual, serta penyuluhan di lingkungan sekolah khususnya tingkat SMA. Upaya tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat

mengenai pentingnya menciptakan lingkungan pendidikan yang aman bagi peserta didik

Kepala Dinas PPPA melakukan strategi komunikasi menjadi aspek penting dalam pelaksanaannya sebagai alat untuk menyampaikan informasi mengenai risiko pelecehan seksual. Strategi komunikasi risiko tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi mengenai potensi bahaya, tetapi juga membangun kesadaran, meningkatkan pemahaman, serta mendorong perubahan perilaku masyarakat agar mampu mencegah terjadinya pelecehan seksual di lingkungan sekolah pada tingkat SMA. Namun demikian, pelaksanaan komunikasi risiko masih menghadapi berbagai tantangan seperti rendahnya kesadaran masyarakat, adanya stigma sosial, serta kurangnya keberanian korban untuk melapor.

Peneliti saat melakukan penelitian ini juga mensitasi penelitian terdahulu. Penelitian itu antara lain yang dilakukan Sofyan & Rinawati (2025) berjudul “Strategi Komunikasi dalam Mengedukasi Pencegahan Kekerasan pada Perempuan dan Anak” Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi dilakukan melalui penentuan sasaran khalayak, penyusunan pesan edukatif, serta pemanfaatan media sosial untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan karena fokus pada strategi komunikasi risiko yang dilakukan oleh Dinas PPPA Kabupaten Labuhanbatu dalam upaya pencegahan pelecehan seksual di lingkungan sekolah terkhusus di tingkat SMA.

Peneliti merasa penelitian ini penting untuk dilakukan sebagai upaya dalam mendukung terciptanya lingkungan sekolah terkhususnya di tingkat SMA dengan

memiliki tingkat kasus pelecehan seksual yang paling tinggi dapat menjadi aman dan bebas dari pelecehan seksual. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai strategi komunikasi risiko yang digunakan oleh Dinas PPPA Kabupaten Labuhanbatu, hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaannya, serta rekomendasi bagi pengembangan kebijakan dan praktik komunikasi dalam upaya pencegahan pelecehan seksual di lingkungan sekolah.

1.2 Pembatasan Masalah

Peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini difokuskan pada strategi komunikasi risiko yang di terapkan oleh Dinas PPPA Kabupaten Labuhanbatu dalam melakukan pencegahan pelecehan seksual di lingkungan sekolah tingkat SMA. Dalam Penelitian ini hanya mengkaji bentuk pesan, media, dan cara penyampaian komunikasi risiko kepada pihak pihak sekolah dan peserta didik, tanpa membahas aspek kebijakan nasional, penegakan hukum, serta dampak kepada korban..

1.3 Rumusan Masalah

Peneliti merumuskan masalah berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan dari penelitian ini yaitu bagaimana strategi komunikasi risiko dalam upaya pencegahan pelecehan seksual di lingkungan sekolah pada Dinas PPPA Kabupaten Labuhanbatu?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

Peneliti melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi risiko dalam upaya pencegahan pelecehan seksual di lingkungan sekolah oleh Dinas PPPA Kabupaten Labuhanbatu.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi akademis dalam pengembangan strategi komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi risiko dalam pencegahan pelecehan seksual di lingkungan sekolah khususnya di tingkat SMA.

2. Manfaat Praktis

Peneliti melakukan penelitian ini agar dapat menjadi acuan dalam penerapan strategi komunikasi risiko yang efektif kepada Dinas PPPA Kabupaten Labuhanbatu dalam melakukan pencegahan pelecehan seksual di lingkungan sekolah khususnya di tingkat SMA.

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh Dinas PPPA Kabupaten Labuhanbatu sebagai pedoman dalam menyampaikan informasi, edukasi, dan himbuan kewaspadaan terhadap potensi risiko pelecehan seksual di lingkungan sekolah.

1.5 Sistematika Penulisan

- BAB I** : Pada bab ini terdiri dari pembahasan mengenai latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan
- BAB II** : Bab ini berisi tentang uraian teoritis yang terdiri dari strategi komunikasi, komunikasi risiko, pelecehan seksual.
- BAB III** : Bab ini berisi tentang jenis penelitian, kerangka konsep, definisi konsep, kategorisasi penelitian, informan atau narasumber, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data, waktu dan tempat penelitian
- BAB IV** : Bab ini menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan dari penelitian.
- BAB V** : Bab ini menguraikan kesimpulan dan saran.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1 Konsep Strategi Komunikasi

2.1.1 Strategi Komunikasi

Peneliti menentukan konsep dari strategi komunikasi merupakan perencanaan dan pengelolaan pesan yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan komunikasi tertentu. Strategi komunikasi tidak hanya berfokus pada penyampaian pesan, tetapi juga memperhatikan sasaran komunikasi, media yang digunakan, waktu penyampaian, serta dampak yang diharapkan terhadap sikap dan perilaku khalayak. Dalam konteks organisasi publik, strategi komunikasi berfungsi sebagai alat untuk membangun pemahaman, kepercayaan, dan partisipasi (Sinaga, 2017).

Peserta didik merupakan sasaran dari strategi komunikasi dalam upaya pencegahan pelecehan seksual pada penelitian ini. Strategi komunikasi tersebut mendefinisikan khalayak sasaran sebagai pihak yang menjadi objek tindakan komunikasi. Semakin luas dan tepat sasaran jangkauan komunikasi yang dilakukan, semakin efektif pula upaya pencegahan yang dapat diwujudkan (Faustyna dan Rudianto, 2022, hal. 43-44).

Lubis & Namira (2023) menyatakan bahwa strategi komunikasi tidak berhenti pada penyampaian informasi, tetapi diarahkan pada perubahan sikap dan perilaku. Dalam konteks lingkungan sekolah, komunikasi risiko diarahkan agar peserta didik lebih waspada, memahami prosedur pelaporan, serta berani bertindak

ketika melihat atau mengalami pelecehan. Strategi komunikasi memiliki fungsi preventif, bukan hanya reaktif. Artinya, komunikasi digunakan untuk mencegah masalah sebelum terjadi melalui edukasi dan peningkatan kesadaran.

2.1.2 Teori Komunikasi Lasswell

Peneliti menggunakan grand theory komunikasi Lasswell untuk memahami proses komunikasi secara umum. Komunikasi menurut Lasswell adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang akan menimbulkan efek tertentu. Komunikasi Lasswell memiliki 5 tahapan dalam komunikasi yang menjadi elemen utama (Purba dkk., 2020.hal 199).

a. *Who* (Siapa)

Elemen *Who* dalam komunikasi Lasswell merujuk pada sumber pesan atau komunikator yang menyampaikan pesan kepada penerima pesan. Komunikator dalam komunikasi bisa berupa individu, kelompok, atau institusi, tergantung jumlah komunikasi yang dilakukan. Reputasi, kemampuan, serta pemahaman sosial budaya, tujuan sangat penting dalam komunikasi bagi seorang komunikator agar pesan yang disampaikan memiliki makna dan efektif untuk disampaikan kepada penerima pesan.

b. *Says What* (Mengatakan Apa)

Elemen *Says What* merujuk pada pesan apa yang akan disampaikan kepada penerima pesan. Pesan dalam komunikasi bisa berupa informasi, ide, atau pendapat untuk yang berfungsi untuk tujuan tertentu. Pesan harus jelas, relevan, menarik, dan disusun secara sistematis serta logis agar mudah dipahami. Jika pesan yang

disampaikan tidak dapat dipahami, maka penerima pesan tidak dapat mengerti dan akan menyebabkan pesan tidak diterima secara efektif.

c. *In Which Channel* (Dengan Saluran Apa)

Elemen *In Wich Channel* merujuk pada media yang digunakan dalam penyampaian pesan seperti surat kabar, radio, televisi, media sosial, atau aplikasi pesan instan. Pemilihan saluran media yang tepat dalam menyalurkan pesan dapat membuat pesan menjadi lebih efektif. Media dalam komunikasi sangat berperan penting dalam penyampaian pesan sehingga pesan dapat diterima oleh penerima pesan dengan baik untuk menghindari adanya kesalahpahaman dari pesan yang disampaikan.

d. *To Whom* (Kepada Siapa)

Elemen *To Whom* merupakan penerima pesan yang dijadikan sebagai target komunikasi, Penerima pesan bisa individu atau kelompok. Dalam komunikasi memahami penerima pesan sangat penting mulai dari demografi, psikografi, serta kebutuhan dan preferensi mereka adalah kunci dari pesan yang disampaikan akan berhasil. Dalam komunikasi sangat penting untuk memahami siapa penerima pesan kita sehingga kita dapat melakukan komunikasi yang efektif.

e. *With What Effect* (Dengan Efek Apa)

Elemen *With What Effect* merujuk pada dampak yang diharapkan dari proses komunikasi yang dilakukan seperti perubahan sikap, pemahaman, atau perilaku yang terjadi pada penerima pesan. Keberhasilan komunikasi diukur dari tercapainya tujuan dengan efek yang bisa berlangsung atau tidak berlangsung baik

secara jangka panjang maupun jangka pendek. Evaluasi efek komunikasi sangat penting untuk meningkatkan komunikasi.

2.1.3 Teori Komunikasi Shannon dan Warren Weaver

Peneliti menggunakan teori komunikasi Claude Shannon dan Warren Weaver sebagai *middle theory*. Claude Shannon dan Warren Weaver mengembangkan model komunikasi matematis yang dikenal sebagai model Shannon-Weaver. Model ini menggambarkan komunikasi sebagai proses linear yang terdiri dari lima elemen: sumber informasi, pengirim (*encoder*), saluran, penerima (*decoder*), dan tujuan (Norman dkk., 2024, hal. 16).

a. Sumber Informasi

Sumber informasi merupakan pihak yang memiliki ide, gagasan, atau kepentingan untuk menyampaikan pesan kepada pihak lain. Sumber ini bisa berupa individu, kelompok, maupun lembaga yang menjadi awal terbentuknya pesan komunikasi. Dalam konteks organisasi, sumber informasi berperan menentukan isi, tujuan, dan arah pesan yang akan disampaikan agar sesuai dengan kebutuhan khalayak. Pada penelitian ini, sumber informasi berasal dari Dinas PPPA Kabupaten Labuhanbatu sebagai pihak yang memiliki otoritas dalam menyampaikan informasi terkait pencegahan pelecehan seksual kepada peserta didik.

b. Pengirim

Pengirim atau *encoder* adalah pihak yang mengubah ide atau gagasan dari sumber informasi menjadi bentuk pesan yang dapat disampaikan, baik dalam bentuk kata-kata, simbol, gambar, maupun bahasa visual lainnya. Proses

pengkodean ini bertujuan agar pesan dapat dipahami oleh penerima sesuai dengan makna yang diinginkan. Dalam konteks Dinas PPPA Kabupaten Labuhanbatu, pengirim dapat berupa pegawai dan manajemen yang merancang pesan edukatif tentang kewaspadaan dan prosedur pelaporan pelecehan seksual.

c. Saluran

Saluran merupakan media yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim kepada penerima. Saluran dapat berupa media lisan, tulisan, visual, maupun digital, seperti pengumuman, poster, media sosial, atau sosialisasi langsung. Pemilihan saluran yang tepat sangat penting agar pesan dapat menjangkau sasaran secara efektif dan sesuai dengan karakteristik audiens.

d. Penerima

Penerima atau decoder adalah pihak yang menerima pesan dan melakukan proses penafsiran terhadap pesan tersebut. Proses ini dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman, pengetahuan, dan persepsi penerima. Keberhasilan komunikasi sangat ditentukan oleh kemampuan penerima dalam memahami pesan sesuai dengan maksud pengirim. Dalam penelitian ini, penerima pesan adalah Peserta didik yang mengikuti kegiatan pencegahan pelecehan seksual Dinas PPPA Kabupaten Labuhanbatu.

e. Tujuan

Tujuan merupakan pihak akhir yang menjadi sasaran utama dari komunikasi. Tujuan tidak hanya menerima pesan, tetapi juga diharapkan memberikan respons sesuai dengan maksud komunikasi, seperti meningkatnya kesadaran, perubahan sikap, dan perilaku pencegahan. Dalam konteks pencegahan pelecehan seksual di

lingkungan sekolah, tujuan komunikasi adalah terciptanya peserta didik yang lebih waspada, berani melapor, serta mendukung lingkungan sekolah yang aman dan nyaman.

2.1.4 Strategi Komunikasi Risiko

Peneliti menggunakan teori komunikasi risiko untuk applied teori karena strategi komunikasi risiko yang efektif harus dirancang secara sistematis untuk menginformasikan, mendidik, dan mempersiapkan masyarakat terhadap berbagai jenis risiko yang mungkin muncul. Strategi ini tidak hanya berfokus pada menyampaikan informasi tentang jenis risiko dan tingkatnya, tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan kewaspadaan publik agar mereka dapat mengambil tindakan pencegahan yang tepat. Diharapkan masyarakat dan wisatawan akan merasa lebih siap, aman, dan percaya terhadap upaya pengelolaan risiko yang dilakukan oleh pihak terkait melalui pendekatan yang direncanakan dan berkelanjutan (Anita dkk., 2025).

Strategi komunikasi risiko berperan penting dalam meningkatkan kesadaran dan kewaspadaan masyarakat terhadap upaya pencegahan pelecehan seksual. Dengan adanya strategi komunikasi risiko potensi dari bahaya pelecehan seksual serta pemahaman terkait langkah-langkah pencegahan dan mekanisme pelaporan dapat disampaikan dan diimplementasikan secara efektif. Penerapan strategi komunikasi risiko yang efektif di lingkungan sekolah diharapkan dapat menciptakan rasa aman dan nyaman bagi peserta didik, serta mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang bebas dari pelecehan seksual.

2.2 Komunikasi Risiko

2.2.1 Definisi Komunikasi Risiko

Peneliti mendefinisikan sesuai apa yang dilakukan oleh (Arif dkk., 2023, hal. 164) bahwa komunikasi risiko merupakan proses penyampaian informasi mengenai potensi bahaya, risiko, dan dampaknya kepada individu atau kelompok dengan tujuan meningkatkan kesadaran dan mendorong perilaku pencegahan. Komunikasi risiko tidak hanya bersifat satu arah, tetapi juga menekankan adanya interaksi antara komunikator dan komunikan agar pesan dapat dipahami dan dipercaya. Dalam konteks ruang publik, komunikasi risiko berperan penting dalam menginformasikan potensi terjadinya pelecehan seksual, memberikan panduan tindakan pencegahan, serta menjelaskan mekanisme penanganan dan pelaporan. Komunikasi risiko yang efektif harus disampaikan secara konsisten, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, serta disesuaikan dengan latar belakang sosial dan budaya audiens.

Arif et al., (2023. hal. 165) menyatakan bahwa Komunikasi risiko yang efektif harus jelas, tepat sasaran, dan relevan secara budaya sehingga komunikasi yang dilakukan efektif dan diterima sesuai dengan latar belakang sasaran. Komunikasi risiko sebaiknya digunakan menggunakan pesan yang sederhana dan mudah dipahami, menggunakan berbagai sarana komunikasi, dan memilih jalur komunikasi yang paling mudah dijangkau oleh masyarakat.

Maulidizien et al., (2025) menjelaskan bahwa komunikasi risiko dikomunikasikan dan dilaporkan kepada pemangku kepentingan dengan tujuan meningkatkan kesadaran organisasi terhadap risiko yang mungkin terjadi,

memastikan bahwa semua pihak yang terlibat memahami risiko dan langkah-langkah yang diambil untuk menguranginya, membantu pengambilan keputusan yang lebih akurat, dan meningkatkan transparansi tentang pengelolaan risiko organisasi. Komunikasi risiko yang efektif adalah bagian penting dalam keberhasilan manajemen risiko.

2.2.2 Teori Komunikasi Risiko Covello

Peneliti menggunakan teori komunikasi risiko Covello sebagai middle theory untuk menjelaskan penyampaian informasi mengenai potensi bahaya kepada publik. Komunikasi risiko menurut Covello merupakan proses pertukaran informasi dan dialog dua arah antara organisasi dan pihak yang terdampak risiko. Komunikasi risiko yang efektif tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun pemahaman bersama dan mendorong keterlibatan dalam pengelolaan risiko. Covello menekankan bahwa komunikasi risiko memiliki tiga tujuan utama, yaitu membangun kepercayaan, meningkatkan pengetahuan, dan mendorong hubungan yang mendukung serta dialog yang konstruktif (Covello, 2022, hal. 17-18).

a. Membangun Kepercayaan (Building Trust)

Komunikasi risiko yang efektif adalah membangun kepercayaan yang merupakan tujuan paling fundamental. Kepercayaan mencakup keyakinan masyarakat terhadap kompetensi, kejujuran, kepedulian, dan itikad baik organisasi penyampai pesan. Selain membangun kepercayaan baru, komunikasi risiko juga berperan dalam memperbaiki kepercayaan yang telah hilang atau rusak akibat kesalahan komunikasi. Upaya ini dapat dilakukan melalui transparansi informasi,

konsistensi pesan, serta pembentukan aliansi dan kemitraan dengan pihak-pihak yang dipandang kredibel oleh masyarakat.

b. Meningkatkan Pengetahuan (Increasing Knowledge)

Komunikasi risiko bertujuan meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai risiko dan bahaya yang dihadapi. Hal ini meliputi penyampaian informasi yang jelas mengenai sifat risiko, tingkat probabilitas, serta konsekuensi yang mungkin timbul. Selain itu, komunikasi risiko juga bertujuan membentuk persepsi, sikap, keyakinan, keputusan, niat, dan perilaku masyarakat melalui pesan yang konsisten, transparan, dan berbasis bukti ilmiah.

c. Mendorong Hubungan yang Mendukung dan Dialog Konstruktif

Komunikasi risiko dapat memperkuat hubungan yang telah ada dan membangun hubungan baru antar pemangku kepentingan. Komunikasi risiko mendorong partisipasi aktif, keterlibatan berbagai pihak, pencapaian konsensus atau kesepakatan, serta terciptanya dialog yang produktif. Dalam konteks ini, komunikasi risiko berfungsi sebagai sarana untuk mendorong kerja sama, saling membantu, dan penyelesaian masalah secara kolektif.

2.3 Pelecehan Seksual

2.3.1 Pelecehan Seksual di Lingkungan Sekolah

Pelecehan seksual di lingkungan sekolah merupakan salah satu bentuk kekerasan seksual yang terjadi di dalam lingkungan pendidikan dan melibatkan berbagai pihak, seperti siswa, guru, tenaga kependidikan, maupun pihak lain yang berada di lingkungan sekolah. Pelecehan seksual merupakan segala bentuk perilaku

yang bersifat seksual, baik secara verbal, nonverbal, maupun fisik, yang tidak diinginkan oleh korban dan menimbulkan rasa tidak nyaman, terhina, takut, atau terancam. Dalam konteks pendidikan, tindakan pelecehan seksual melanggar norma sosial dan hukum serta bertentangan dengan prinsip perlindungan anak dan hak peserta didik untuk memperoleh lingkungan belajar yang aman dan nyaman (Wahyudi et al., 2025).

Pelecehan seksual di lingkungan sekolah terjadi dalam berbagai bentuk, seperti komentar atau candaan yang bernuansa seksual, sentuhan fisik yang tidak pantas, memperlihatkan materi atau gambar pornografi, hingga tindakan pemaksaan yang bersifat seksual. Perilaku tersebut muncul secara langsung maupun melalui media digital, seperti pesan singkat dan media sosial. Pelecehan seksual yang terjadi di kalangan Peserta didik sering berupa ejekan terhadap tubuh, siulan, atau kata-kata yang merendahkan secara seksual (Abdussamad et al., 2025).

Korban pelecehan seksual di sekolah mendapatkan dampak yang serius terhadap kondisi psikologis, sosial, dan akademik. Korban pelecehan seksual mengalami rasa malu, takut, cemas, kehilangan kepercayaan diri, hingga trauma yang berkepanjangan. Kondisi tersebut mempengaruhi konsentrasi belajar, menurunkan prestasi akademik, serta menyebabkan korban enggan datang ke sekolah. Dalam jangka panjang, pelecehan seksual mempengaruhi perkembangan mental dan emosional korban, terutama apabila pihak sekolah dan keluarga tidak menangani kasus tersebut secara tepat (Susandi et al., 2024).

2.3.2 Program Pencegahan Pelecehan Seksual

Pelaku pelecehan seksual sering melakukannya pada aktivitas sehari-hari di masyarakat seperti di lingkungan sekolah. Korban tidak hanya mengalami dampak fisik akibat tindakan ini, tetapi juga mengalami dampak psikologis, sosial, dan emosional. Akibatnya, agar lingkungan publik menjadi aman dan inklusif, program pencegahan yang direncanakan dan berkelanjutan diperlukan (Afiatin, 2025).

Kepala Dinas PPPA Kabupaten Labuhanbatu melaksanakan program pencegahan pelecehan seksual di lingkungan sekolah menekankan pentingnya metode pencegahan melalui edukasi dan komunikasi. Penegakan hukum tidak cukup untuk mencegah pelecehan, tetapi juga perlu didukung dengan peningkatan kesadaran peserta didik tentang pelecehan seksual dan batasan perilaku yang pantas, serta hak setiap orang untuk merasa aman di tempat umum. Selain edukasi, program pencegahan juga mencakup penyediaan informasi yang jelas dan mudah diakses mengenai mekanisme perlindungan dan pelaporan bagi korban maupun saksi (Suryasani dan Dalimoenthe, 2025).

Kepala Dinas PPPA Kabupaten Labuhanbatu dan juga sekolah memiliki tanggung jawab secara strategis untuk menghentikan pelecehan seksual. Mereka bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang aman melalui penerapan kebijakan internal, penempatan media sosialisasi, dan meningkatkan kemampuan staf untuk menangani dan mencegah kemungkinan pelecehan seksual (Fauzan, 2024).

2.4 Anggapan Dasar

Anggapan dasar dalam penelitian ini merupakan asumsi awal yang menjadi landasan berpikir peneliti dalam mengkaji permasalahan penelitian. Anggapan dasar disusun untuk memperjelas arah penelitian serta membatasi fokus kajian agar tetap sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Adapun anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pelecehan seksual di lingkungan sekolah merupakan risiko sosial yang berpotensi tinggi untuk terjadi, sehingga memerlukan upaya pencegahan yang terencana dan berkelanjutan.
- b. Strategi komunikasi risiko memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan kewaspadaan peserta didik terhadap potensi pelecehan seksual di lingkungan sekolah.
- c. Upaya pencegahan pelecehan seksual tidak hanya bergantung pada kebijakan dan pengawasan, tetapi juga pada efektivitas penyampaian pesan komunikasi risiko yang jelas, konsisten, dan mudah dipahami.
- d. Persepsi peserta didik terhadap risiko pelecehan seksual dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan terhadap institusi, pengalaman pribadi, serta kualitas komunikasi yang disampaikan oleh pihak penyelenggara layanan.

Dengan adanya anggapan dasar ini, penelitian diharapkan dapat berjalan secara terarah dan mampu menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai strategi komunikasi risiko dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari pelecehan seksual.

BAB III

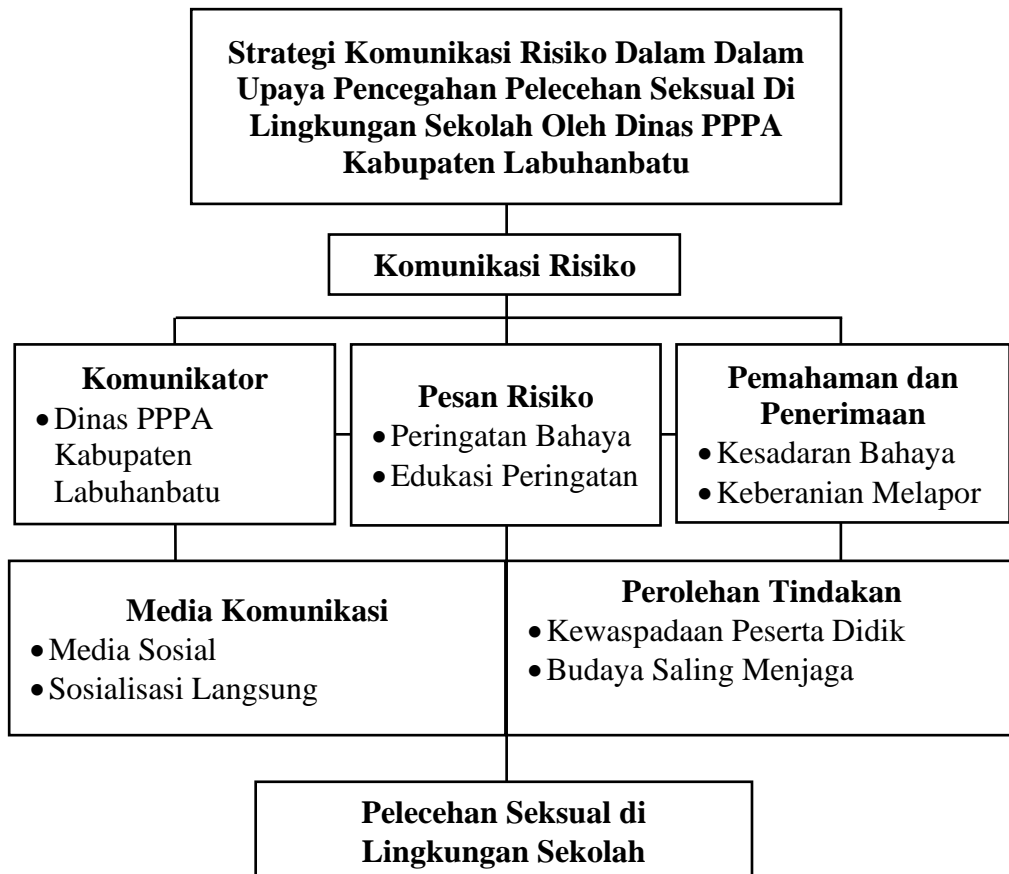
METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Peneliti melakukan Penelitian dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang fokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena sosial, budaya, dan perilaku manusia melalui pengumpulan dan analisis data yang bersifat deskriptif, naratif, dan interpretatif. Pendekatan ini dipilih karena untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam dari strategi komunikasi risiko yang diterapkan oleh Dinas PPPA Kabupaten Labuhanbatu dalam upaya pencegahan pelecehan seksual di lingkungan sekolah (Faustyna, 2023, hal. 45). Sedangkan Zuchri, (2021, hal. 21) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu metode dalam melakukan penelitian dengan memiliki orientasi pada fenomenologi atau gejala dengan sifat alami dan bukan bersifat buatan. Penelitian ini memiliki sifat yang mendasar dan naturalistis atau bersifat kealamian, Maka dari itu, penelitian ini populer dengan sebutan penyelidikan naturalistik atau penelitian lapangan

3.2 Kerangka Konsep

Gambar 3.1 Kerangka Konsep



Sumber: Peneliti, 2026

3.3 Definisi Konsep

3.3.1 Strategi Komunikasi Risiko

Strategi komunikasi risiko merupakan suatu perencanaan komunikasi yang dilakukan untuk menyampaikan informasi mengenai potensi bahaya atau risiko kepada masyarakat dengan tujuan meningkatkan kesadaran, pemahaman, serta mendorong tindakan pencegahan terhadap risiko tersebut. Dalam penelitian ini, strategi komunikasi risiko merujuk pada upaya yang dilakukan oleh Dinas

Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Kabupaten Labuhanbatu dalam menyampaikan informasi mengenai risiko pelecehan seksual di lingkungan sekolah kepada pihak sekolah, siswa, dan masyarakat.

3.3.2 Komunikasi Risiko

Komunikasi risiko adalah proses penyampaian informasi mengenai potensi bahaya atau ancaman yang dapat terjadi kepada pihak yang berisiko terdampak. Dalam penelitian ini, komunikasi risiko dilakukan oleh Dinas PPPA kepada masyarakat sekolah untuk meningkatkan pemahaman tentang bahaya pelecehan seksual serta langkah-langkah pencegahannya.

3.3.3 Komunikator

Komunikator merupakan pihak yang berperan sebagai penyampai pesan dalam proses komunikasi. Dalam penelitian ini, komunikator adalah kepala Dinas PPPA dan pegawai Dinas PPPA Kabupaten Labuhanbatu yang bertugas menyampaikan informasi, edukasi, serta sosialisasi terkait pencegahan pelecehan seksual di lingkungan sekolah.

3.3.4 Pesan Risiko

Pesan risiko adalah informasi yang disampaikan kepada masyarakat mengenai potensi bahaya yang dapat terjadi serta cara menghindari atau mencegah risiko tersebut. Dalam penelitian ini, pesan risiko berupa peringatan mengenai bahaya pelecehan seksual di lingkungan sekolah serta edukasi atau ajakan untuk meningkatkan kewaspadaan dan melakukan pencegahan..

3.3.5 Media Komunikasi

Media komunikasi merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Dalam penelitian ini, media komunikasi yang digunakan meliputi media sosial, serta kegiatan sosialisasi langsung kepada Peserta didik dan pihak sekolah..

3.3.6 Pemahaman dan Penerimaan Publik

Pemahaman dan penerimaan publik merupakan tingkat kesadaran dan kemampuan masyarakat dalam memahami pesan yang disampaikan serta menerima informasi tersebut sebagai sesuatu yang penting. Dalam penelitian ini, pemahaman dan penerimaan publik ditunjukkan melalui meningkatnya kesadaran masyarakat sekolah terhadap bahaya pelecehan seksual serta keberanian korban atau saksi untuk melaporkan kejadian yang terjadi.

3.3.7 Perolehan Tindakan

Perolehan tindakan publik merupakan respon atau tindakan yang dilakukan masyarakat setelah menerima pesan komunikasi. Dalam penelitian ini, tindakan publik terlihat dari meningkatnya kewaspadaan peserta didik terhadap potensi pelecehan seksual serta terbentuknya budaya saling menjaga di lingkungan sekolah.

3.3.8 Pelecehan Seksual di Lingkungan Sekolah

Pelecehan seksual di lingkungan sekolah merupakan segala bentuk perilaku yang bersifat seksual, baik secara verbal, nonverbal, maupun fisik, yang tidak diinginkan oleh korban dan terjadi di lingkungan pendidikan. Tindakan tersebut dapat menimbulkan rasa tidak nyaman, ketakutan, serta berdampak pada kondisi psikologis dan proses belajar peserta didik.

3.4 Kategorisasi Penelitian

Tabel 3.1 Kategorisasi Penelitian

Kategorisasi Penelitian	Indikator
Strategi Komunikasi Risiko	<ul style="list-style-type: none"> - Komunikator - Pesan Risiko - Media Komunikasi - Penerima Komunikasi - Efek Komunikasi Risiko
Program Pencegahan Pelecehan Seksual	<ul style="list-style-type: none"> - Persiapan - Perencanaan - Pelaksanaan - Hasil dan Evaluasi

Sumber: Peneliti, 2026

3.5 Informan atau Narasumber

Infroman atau narasumber adalah seseorang yang memberikan informasi atau jawaban terhadap objek penelitian yang diteliti. Narasumber dalam penelitian ini adalah Dinas PPPA Kabupaten Labuhanbatu yang terdiri dari Sekertaris Dinas, Kepala Bidang Perlindungan Hak Perempuan dan Perlindungan Khusus Anak Serta Kepala UPTD PPA.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan untuk mencari informasi secara akurat mengenai strategi komunikasi risiko di lingkungan sekolah oleh Dinas PPPA Kabupaten Labuhanbatu dalam upaya pencegahan pelecehan seksual. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu:

3.6.1 Observasi

Observasi merupakan metode dalam pengumpulan data dalam penelitian. observasi adalah serangkaian pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melihat, memperhatikan secara cermat dan teliti dari fenomena yang diteliti. Dalam

penelitian ini observasi dilakukan di lingkungan sekolah yang menjadi lokasi dalam pelaksanaan pencegahan pelecehan seksual (Nasution dan Junaidi, 2024. hal. 74).

Observasi ini bertujuan untuk mengamati secara nyata implementasi dari strategi komunikasi risiko yang dilakukan, termasuk penyampaian pesan pencegahan pelecehan seksual melalui media visual, pengumuman, serta perilaku dalam memberikan rasa aman kepada peserta didik. Observasi dilakukan secara non-partisipatif agar peneliti dapat memperoleh gambaran objektif mengenai kondisi di lapangan.

3.6.2 Wawancara

Wawancara adalah sebuah metode pengumpulan data yang paling umum digunakan dalam penelitian. Pada pelaksanaan wawancara dan gaya wawancara disesuaikan dengan tujuan penelitian yang ingin didapatkan. Wawancara sebenarnya dirancang untuk mendapatkan sebuah informasi tambahan yang tidak bisa di dapatkan hanya melalui observasi dan dokumentasi atau dengan sumber lainnya, sehingga wawancara mampu memberikan informasi yang lebih komprehensif dan mendalam terhadap objek penelitian (Nasution dan Junaidi, 2024. hal. 75).

Wawancara pada penelitian ini dilakukan secara semi-terstruktur kepada informan yang dipilih secara purposive, yaitu pihak-pihak yang memiliki keterlibatan langsung dalam pelaksanaan strategi komunikasi risiko dalam pencegahan pelecehan seksual di lingkungan sekolah oleh Dinas PPPA Kabupaten Labuhanbatu. Wawancara ini digunakan untuk menggali informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi strategi komunikasi risiko yang

diterapkan, termasuk hambatan dan upaya yang dilakukan dalam pencegahan pelecehan seksual di lingkungan sekolah.

3.6.3 Dokumentasi

Pengumpulan data secara dokumentasi dapat dilakukan dengan mencatat peristiwa-peristiwa yang sudah berlalu. dokumentasi merupakan sebuah Teknik pengumpulan data yang data berupa bentuk tulisan, gambar-gambar atau karya dari seseorang untuk mengabdikan suatu peristiwa yang terjadi. Hal ini menjadikannya sebagai salah satu bentuk Teknik pengumpulan data yang dapat menjadi penunjang dalam penelitian yang bersifat ilmiah (Nasution dan Junaidi, 2024).

Dokumentasi dipakai untuk melengkapi dan memperkuat data dari hasil pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. data dokumentasi meliputi dokumen kebijakan, standar operasional prosedur (SOP), materi sosialisasi, poster, spanduk, konten media sosial, dan laporan kegiatan, serta dokumentasi visual yang berkaitan dengan upaya pencegahan pelecehan seksual di lingkungan sekolah oleh Dinas PPPA Kabupaten Labuhanbatu. Teknik pengumpulan data secara dokumentasi ini membantu peneliti dalam menelusuri konsistensi antara kebijakan tertulis dan praktik di lapangan.

3.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif menurut Miles dan Huberman yang terdiri dari *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing* (Judijanto dkk., 2025).

3.7.1 Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, serta transformasi data mentah yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam tahapan ini peneliti menyeleksi data yang relevan terhadap fokus dari penelitian. Pada tahapan ini peneliti fokus dalam menyeleksi terkait strategi komunikasi risiko dalam upaya pencegahan pelecehan seksual di lingkungan sekolah oleh Dinas PPPA Kabupaten Labuhanbatu. Data yang diperoleh namun tidak berkaitan langsung dengan tujuan penelitian akan disisihkan, sementara data yang penting di kodekan untuk dikategorisasikan agar lebih terstruktur dan mudah untuk di analisis.

3.7.2 Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah tahapan dalam Menyusun dan menampilkan data yang telah direduksi dalam bentuk yang sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola, hubungan, dan makna yang muncul dari data yang didapatkan. Data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, table, atau bagan yang menggambarkan strategi komunikasi risiko, media komunikasi yang digunakan, serta respon dari pihak terkait. Dalam penyajian data ini bertujuan untuk membantu peneliti dalam melihat keterkaitan antar data sebagai dasar dari proses pengambilan kesimpulan.

3.7.3 Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Penarikan kesimpulan adalah proses interpretasi dari data yang telah disajikan untuk menjawab dari rumusan masalah dalam penelitian. Kesimpulan awal yang diperoleh kemudian diverifikasi secara terus menerus melalui peninjauan

ulang data, perbandingan antar sumber, serta dilakukan pengecekan temuan secara konsisten. Pada tahap Verifikasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan bersifat valid, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3.8 Waktu dan Lokasi Penelitian

3.8.1 Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini waktu yang dibutuhkan peneliti yaitu mulai dari bulan Desember sampai April Tahun 2026.

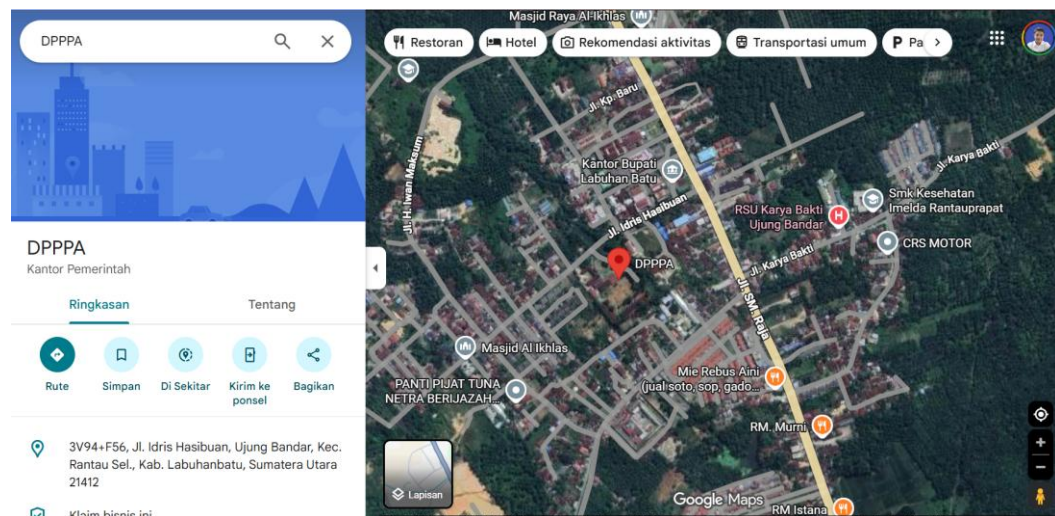
Tabel 3.2 Waktu Penelitian

No	Kegiatan Penelitian	Desember	Januari	Februari	Maret	April
1	Pembuatan dan penetapan judul Penelitian	✓				
1	Penyusunan dan revisi proposal penelitian	✓	✓			
2	Pengurusan izin penelitian			✓		
3	Studi pustaka dan penyusunan instrumen penelitian			✓	✓	
4	Pengumpulan data (observasi & wawancara)			✓	✓	
5	Pengolahan dan analisis data				✓	✓
6	Penyusunan hasil dan pembahasan				✓	✓
7	Penyusunan kesimpulan dan saran					✓
8	Revisi akhir hasil penelitian					✓

3.8.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Dinas PPPA Kabupaten Labuhanbatu yang terletak di Jl. H. Idris Hasibuan No. 2, Rantauprapat Kelurahan Ujung Bandar, Kecamatan Rantau Selatan, Kabupaten Labuhanbatu, Sumatera Utara, 21412.

Gambar 3.2 Peta Lokasi Penelitian



Sumber: Google Maps, 2026

Gambar 3.3 Lokasi Penelitian



Sumber: Peneliti, 2026

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Identitas Narasumber

Peneliti mengambil beberapa narasumber yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung dalam kegiatan yang berkaitan dengan strategi komunikasi risiko dalam upaya pencegahan pelecehan seksual di lingkungan sekolah.

Narasumber yang dipilih berasal dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Kabupaten Labuhanbatu yang memiliki peran strategis sesuai dengan bidang tugas masing-masing. Pemilihan narasumber ini bertujuan untuk memperoleh data yang mendalam dan komprehensif.

Narasumber dalam penelitian ini terdiri dari tiga orang yang memiliki jabatan dan peran yang berbeda, sehingga diharapkan dapat memberikan sudut pandang yang beragam namun saling melengkapi. Berikut merupakan identitas narasumber dalam penelitian ini.

Tabel 4.1 Daftar Narasumber

No	Nama	Jenis Kelamin	Jabatan
1	Neng Khoiriyah, SKM., M.M.	Perempuan	Sekretaris Dinas PPPA Kabupaten Labuhanbatu
2	Siti Rahmayati Tambunan, S.ST., M.Kes.	Perempuan	Kepala Bidang Perlindungan Hak Perempuan dan Perlindungan Khusus Anak
3	Kristina Sinaga, SE.	Perempuan	Kepala UPTD PPA Kabupaten Labuhanbatu

4.2 Hasil Penelitian

Peneliti berhasil mewawancarai beberapa informan saat penelitian. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan tiga narasumber dari Dinas PPPA Kabupaten Labuhanbatu, diperoleh data yang menggambarkan secara mendalam mengenai strategi komunikasi risiko dalam upaya pencegahan pelecehan seksual di lingkungan sekolah, khususnya pada Peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA). Hasil wawancara ini menunjukkan adanya keterlibatan berbagai pihak, pembagian peran yang jelas, serta penggunaan pendekatan komunikasi yang disesuaikan dengan karakteristik siswa.

Keterlibatan berbagai unsur dalam kegiatan sosialisasi menunjukkan adanya kerja sama lintas bagian di dalam Dinas PPPA Kabupaten Labuhanbatu. Hal ini dijelaskan oleh Sekretaris Dinas PPPA, Neng Khoiriyah, SKM., M.M. yang menyatakan bahwa:

“Kalau yang terlibat dalam kegiatan sosialisasi ini sebenarnya cukup banyak. Dari internal Dinas PPPA itu ada Bidang Perlindungan Hak Perempuan dan Perlindungan Khusus Anak yang memang jadi pelaksana utama kegiatan. Selain itu, UPTD PPPA juga ikut terlibat, terutama kalau nanti berkaitan dengan penanganan kasus. Dari sekretariat juga membantu di bagian administrasi dan koordinasi, lalu ada juga beberapa staf dari bidang lain yang ikut mendukung kegiatan di lapangan. Kalau dari eksternal biasanya dari kepolisian dan TNI ada terus dari kejaksa juga ada ”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi tidak hanya melibatkan internal organisasi, tetapi juga melibatkan pihak eksternal seperti kepolisian, TNI, dan kejaksaan sebagai bentuk penguatan dalam penyampaian informasi serta penanganan kasus. Hal ini juga memperlihatkan bahwa pendekatan yang dilakukan bersifat kolaboratif dan terintegrasi.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Kepala Bidang Perlindungan Hak Perempuan dan Perlindungan Khusus Anak, Siti Rahmayati Tambunan, S.ST., M.Kes. yang menegaskan bahwa seluruh staf dalam bidang perlindungan hak perempuan dan khusus anak tersebut memiliki peran dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi pencegahan pelecehan seksual.

“Kalau dari dalam Bidang Perlindungan Hak Perempuan dan Perlindungan Khusus Anak sendiri ya yang terlibat itu semua staf, semuanya sudah ada pembagiannya. Biasanya ada beberapa orang yang memang ditugaskan khusus untuk kegiatan sosialisasi. Jadi ada staf yang menangani penyusunan materi, mereka yang menyiapkan isi pesan yang akan disampaikan ke siswa. Lalu ada juga yang berperan sebagai pemateri atau narasumber saat kegiatan berlangsung di sekolah. selain itu, ada juga staf yang membantu di bagian teknis, seperti menyiapkan media, alat presentasi, sampai dokumentasi kegiatan. Jadi sebenarnya dalam satu kegiatan itu kami bekerja secara tim, tidak sendiri-sendiri. Pembagian ini juga kami sesuaikan dengan kemampuan masing-masing staf, supaya pelaksanaannya bisa lebih maksimal dan materi yang disampaikan ke Peserta didikjuga bisa lebih mudah dipahami.”

Dari hasil tersebut terlihat bahwa pembagian tugas dilakukan secara sistematis sesuai dengan kompetensi masing-masing staf, sehingga setiap individu dapat bekerja secara optimal sesuai dengan keahliannya. Hal ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang dilakukan tidak hanya berfokus pada penyampaian pesan semata, tetapi juga memperhatikan aspek teknis, koordinasi internal, serta kualitas pelaksanaan kegiatan secara menyeluruh. Dengan adanya pembagian tugas yang jelas, proses kerja menjadi lebih terarah, efisien, dan mampu meminimalisir terjadinya kesalahan dalam pelaksanaan program.

Kepala UPTD PPA Kabupaten Labuhanbatu, Kristina Sinaga, S.E., menjelaskan bahwa peran UPTD lebih berfokus pada tindak lanjut setelah kegiatan sosialisasi berlangsung.

“Kalau dari sisi kami di UPTD ya kami memang tidak terlalu terlibat langsung dalam penyampaian sosialisasi seperti dari bidang. Tapi kami tetap dilibatkan dalam kegiatan itu, terutama sebagai bagian yang nantinya menangani jika ada kasus yang muncul. Jadi biasanya kami ikut hadir saat kegiatan sosialisasi, memperkenalkan peran UPTD kepada Peserta didiksupaya mereka tahu harus ke mana kalau ingin melapor.”

Hal ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang dilakukan tidak hanya berhenti pada tahap penyampaian informasi, tetapi juga mencakup kesiapan dalam penanganan kasus sebagai bentuk tindak lanjut dari komunikasi yang telah dilakukan. Kesiapan tersebut terlihat dari adanya prosedur yang jelas, koordinasi antar pihak terkait, serta kemampuan petugas dalam merespons laporan atau aduan secara cepat dan tepat. Dengan demikian, komunikasi yang dibangun tidak bersifat satu arah, melainkan berkelanjutan hingga pada tahap implementasi dan penyelesaian masalah. Hal ini juga mencerminkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan memiliki orientasi pada solusi, sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya dipahami oleh siswa, tetapi juga diikuti dengan tindakan nyata dalam upaya penanganan kasus secara efektif dan bertanggung jawab..

Dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi, setiap pihak memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi, sehingga tercipta kerja sama yang terkoordinasi dengan baik. Perbedaan peran tersebut justru menjadi kekuatan dalam mencapai tujuan kegiatan, karena masing-masing pihak dapat berkontribusi sesuai dengan tugas dan keahliannya. Dengan adanya pembagian peran yang jelas, proses sosialisasi dapat berjalan lebih efektif, terarah, dan mampu menjangkau sasaran secara optimal. Selain itu, kolaborasi yang terjalin juga membantu meminimalisir hambatan di lapangan serta meningkatkan kualitas penyampaian informasi kepada siswa. Sekretaris Dinas PPPA menjelaskan bahwa

“Perannya juga sudah terbagi. Bidang Perlindungan Hak Perempuan dan Perlindungan Khusus Anak itu yang merencanakan dan menyusun kegiatan, termasuk materi sosialisasinya. UPTD PPPA lebih ke penanganan kalau ada kasus yang ditemukan atau dilaporkan. Kalau sekretariat itu membantu dari sisi administrasi, seperti surat-menyurat dan koordinasi. Sementara staf lain biasanya membantu saat pelaksanaan di lapangan.”

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Siti Rahmayati Tambunan, S.ST., M.Kes yang menjelaskan secara lebih rinci mengenai pembagian peran berdasarkan tahapan kegiatan Sementara itu, peran UPTD lebih difokuskan pada penanganan korban, sebagaimana disampaikan oleh Kristina Sinaga, S.E.

“Kalau perannya lebih rinci, biasanya kami bagi berdasarkan tahapan kegiatan. Ada yang menyusun konsep awal program, kemudian ada yang mengembangkan materi, lalu ada yang bertugas sebagai fasilitator atau narasumber saat kegiatan berlangsung. Selain itu, ada juga yang menangani teknis seperti media, dokumentasi, dan koordinasi dengan pihak sekolah.”

“Peran kami lebih ke apa ya, tindak lanjutnya. Jadi kalau ada Peserta didik yang setelah sosialisasi merasa pernah mengalami atau sedang mengalami sesuatu, kami yang menangani. Mulai dari menerima laporan, melakukan asesmen awal, sampai pendampingan, baik itu pendampingan psikologis maupun hukum kalau diperlukan. Jadi kami tidak hanya hadir, tapi memang menjadi tempat rujukan bagi korban.”

Dari uraian tersebut dapat dilihat bahwa strategi komunikasi yang diterapkan tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga mencakup sistem penanganan yang terstruktur bagi korban. Selanjutnya, dalam hal penyampaian pesan, hasil wawancara menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan kepada Peserta didik dirancang secara bertahap dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa. Sekretaris Dinas PPPA menyatakan bahwa

“Pesan yang kami sampaikan ke Peserta didik itu lebih ke hal-hal dasar dulu, seperti bagaimana mereka bisa menjaga diri, mengenali tanda-tanda pelecehan seksual, baik yang secara verbal, nonverbal, maupun fisik. Kami juga tekankan bahwa mereka tidak boleh takut untuk melapor, baik ke guru, orang tua, atau ke pihak yang berwenang kalau terjadi sesuatu.”

Hal ini sejalan dengan pernyataan Kepala Bidang perlindungan hak perempuan dan perlindungan khusus anak yang menekankan bahwa penyampaian pesan dilakukan secara sistematis. Sementara itu, dari sisi UPTD, pesan yang disampaikan lebih menekankan pada aspek dukungan dan keberanian untuk melapor

“Untuk pesan yang kami sampaikan ke siswa, kami tidak hanya memberikan informasi umum ya tapi lebih ke membangun pemahaman. Jadi kami susun pesan itu bertahap. Pertama kami jelaskan dulu apa itu pelecehan seksual, lalu bentuk-bentuknya, termasuk yang sering tidak disadari, seperti candaan yang mengarah ke seksual atau pelecehan di media sosial. Setelah itu kami masuk ke dampaknya, baik secara psikologis maupun sosial. Baru kemudian kami arahkan ke bagaimana cara mencegah dan apa yang harus dilakukan jika terjadi.”

“Pesan yang kami sampaikan biasanya lebih menekankan bahwa Peserta didikitu tidak sendirian. Kami jelaskan bahwa kalau mereka mengalami pelecehan, mereka punya tempat untuk melapor. Kami juga tekankan bahwa melapor itu bukan sesuatu yang harus ditakuti justru itu langkah untuk melindungi diri.”

Narasumber menegaskan bahwa materi dalam penyusunan kegiatan disesuaikan dengan karakteristik siswa, sehingga isi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik dan sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Penyesuaian ini dilakukan dengan mempertimbangkan usia, tingkat pendidikan, serta latar belakang pengetahuan Peserta didik agar materi yang diberikan tidak terlalu sulit maupun terlalu sederhana. Hal ini terlihat dari pernyataan Sekretaris Dinas PPPA.

“Untuk penyusunan materi, kami dari bidang memang menyesuaikan dengan usia anak. Jadi bahasanya dibuat sederhana, tidak terlalu kaku, dan lebih banyak contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Kadang kami juga pakai pendekatan cerita atau kasus sederhana supaya mereka lebih mudah memahami.”

Pendekatan yang sama juga disampaikan oleh Kepala Bidang dengan penekanan pada penggunaan contoh yang kontekstual.

“Dalam penyusunan pesan, kami benar-benar menyesuaikan dengan karakter Peserta didik baik itu untuk Peserta didik SMP maupun SMA tapi kami fokusnya sosialisasinya saat ini ke SMA karena ya lebih mudah disampaikan karena mereka sudah mulai mengerti. Jadi ee bahasanya tidak terlalu formal, tapi tetap jelas. Kami juga menggunakan pendekatan yang lebih kontekstual, misalnya dengan contoh kasus yang sering terjadi di lingkungan remaja. Bahkan kadang kami ambil dari kasus nyata, tapi kami sederhanakan supaya mudah dipahami. Tujuannya supaya mereka merasa bahwa ini bukan hal yang jauh dari kehidupan mereka.”

Kepala UPTD menambahkan materi yang bersifat praktis dalam penyampaian sosialisasi kepada peserta. Materi tersebut difokuskan pada hal-hal yang dapat langsung dipahami dan diterapkan, seperti prosedur pelaporan, alur penanganan, serta bentuk layanan yang akan diterima oleh korban. Penekanan pada aspek praktis ini bertujuan agar peserta tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga memiliki kesiapan untuk bertindak ketika menghadapi situasi yang berkaitan dengan permasalahan tersebut.

“Untuk materi, biasanya memang sudah disiapkan oleh bidang. Tapi dari kami di UPTD, kami menambahkan penjelasan yang lebih ke arah praktis seperti bagaimana cara melapor, ke mana harus datang, dan apa yang akan mereka dapatkan kalau melapor. Jadi lebih ke hal-hal yang langsung bisa mereka pahami dan lakukan.”

Penggunaan media menjadi salah satu aspek penting dalam pelaksanaan komunikasi risiko guna mendukung efektivitas penyampaian pesan kepada siswa. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa Dinas PPPA Kabupaten Labuhanbatu menggunakan berbagai jenis media yang dikombinasikan dalam kegiatan sosialisasi. Sekretaris Dinas PPPA menyatakan bahwa.

“Media yang kami gunakan biasanya kombinasi, ada slide presentasi, video edukasi, dan juga diskusi langsung dengan siswa. Kadang kami juga selingi dengan tanya jawab supaya suasananya tidak monoton.”

Pemilihan media tersebut didasarkan pada karakteristik Peserta didik yang cenderung lebih mudah memahami informasi secara visual dan interaktif. Hal ini diperkuat oleh pernyataan berikut

“Kenapa kami pilih media seperti itu, karena sekarang anak-anak lebih cepat menangkap kalau ada visualnya. Kalau hanya ceramah saja, biasanya mereka cepat bosan. Jadi dengan video dan diskusi, mereka lebih tertarik dan lebih aktif.”

Kepala Bidang Perlindungan Hak Perempuan dan Perlindungan Khusus Anak juga menjelaskan bahwa penggunaan media dilakukan secara terpadu dalam setiap kegiatan sosialisasi. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pemilihan media tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan disesuaikan dengan tujuan penyampaian materi agar dapat diterima secara efektif oleh peserta. Penggunaan berbagai jenis media secara bersamaan bertujuan untuk meningkatkan daya tarik penyampaian, memperjelas informasi yang diberikan, serta membantu peserta dalam memahami materi dari berbagai sudut pandang. Selain itu, pemanfaatan media yang beragam juga menjadi strategi untuk mengakomodasi perbedaan gaya belajar peserta, sehingga proses komunikasi yang dilakukan menjadi lebih interaktif, komunikatif, dan mudah dipahami.

“Untuk media, kami tidak hanya menggunakan satu jenis. Biasanya kami kombinasikan antara slide presentasi, video edukasi, dan juga diskusi. Slide kami gunakan untuk menjelaskan poin-poin penting, video untuk memberikan gambaran nyata, dan diskusi untuk menggali pemahaman siswa. Untuk publikasi kegiatan ke masyarakat kami biasanya lakukan di instagram sama facebook.”

Pemilihan media yang dilakukan oleh Kepala Bidang Perlindungan Hak Perempuan dan Perlindungan Khusus Anak juga mempertimbangkan jangkauan audiens yang lebih luas melalui pemanfaatan media sosial sebagai sarana penyebaran informasi. Hal ini dilakukan agar pesan yang disampaikan tidak hanya terbatas pada peserta sosialisasi di lokasi kegiatan, tetapi juga dapat menjangkau masyarakat secara lebih luas dan beragam. Penggunaan media sosial menjadi strategi yang efektif karena mampu menyesuaikan dengan karakteristik pengguna di berbagai kalangan, sehingga informasi dapat diterima oleh kelompok usia yang berbeda. Dengan demikian, pemilihan media tidak hanya berfokus pada efektivitas penyampaian materi di dalam kegiatan, tetapi juga pada perluasan akses informasi kepada masyarakat secara berkelanjutan.

“Pemilihan media itu kami sesuaikan juga dengan kondisi siswa. Karena kalau hanya ceramah, biasanya mereka cepat bosan. Tapi kalau ada video, mereka jadi lebih fokus. Nah, diskusi itu penting untuk melihat apakah mereka benar-benar memahami atau tidak. Jadi media itu kami gunakan sebagai satu kesatuan, bukan berdiri sendiri. Kalau facebook sama instagram kami pakai itu karena banyak masyarakat yang menggunakannya di daerah kita instagram biasa dipakai anak muda kalau emak-emak kan sekarang banyak pake facebook makanya kami tetap pakai itu.”

Dari sisi UPTD, pendekatan komunikasi lebih banyak dilakukan secara langsung untuk membangun kedekatan dengan siswa. Hal ini disampaikan oleh Kristina Sinaga, S.E.

“Media yang digunakan itu biasanya mengikuti dari kegiatan sosialisasi ya seperti presentasi dan video. Tapi kalau dari kami, lebih banyak komunikasi langsung. Kami biasanya berbicara langsung ke siswa, menjelaskan dengan bahasa yang lebih santai supaya mereka tidak merasa takut.”

“Kenapa lebih banyak komunikasi langsung karena kami ingin membangun kepercayaan. Kalau hanya lewat media, kadang Peserta didik masih ragu. Tapi kalau dijelaskan langsung, apalagi dengan pendekatan yang lebih personal, biasanya mereka lebih terbuka.”

Sasaran utama dalam kegiatan sosialisasi ini adalah Peserta didiksekolah menengah, khususnya tingkat SMA, karena kelompok usia tersebut dinilai berada pada fase perkembangan yang rentan terhadap berbagai permasalahan sosial, termasuk kekerasan dan pelecehan. Pemilihan Peserta didiksebagai sasaran utama juga didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki peran penting sebagai generasi muda yang perlu dibekali pemahaman sejak dini terkait upaya pencegahan dan penanganan risiko. Hal ini disampaikan oleh Sekretaris Dinas PPPA.

“Sasaran utama kami memang Peserta didikdi sekolah, mulai dari SMP dan SMA. Tapi biasanya kami juga melibatkan guru, karena guru itu punya peran penting dalam mendampingi Peserta didiksetelah kegiatan selesai.”

Kepala Bidang Perlindungan Hak Perempuan dan Perlindungan Khusus Anak juga menegaskan fokus sasaran tersebut sebagai kelompok yang menjadi prioritas utama dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi. Penentuan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Peserta didikSMA berada pada tahap perkembangan yang dinamis, sehingga membutuhkan pemahaman yang tepat dalam menghadapi berbagai pengaruh lingkungan. Dengan adanya penegasan sasaran ini, kegiatan yang dilakukan menjadi lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan peserta.

“Sasaran utama itu Peserta didikSMA, karena di usia ini mereka sudah mulai aktif dalam pergaulan, termasuk di media sosial. Jadi kami anggap ini usia yang sangat penting untuk diberikan pemahaman yang benar sejak awal. Untuk sekolah SMA sendiri ada SMA Swasta Panglima Polem Rantauprapat, MAN Labuhanbatu dan SMK Methodist Aek Nabara itu sekolah yang sudah kami datangi untuk sosialisasi nantinya kami akan datangi juga sekolah yang lain.”

Kepala UPTD juga menegaskan karakteristik sasaran sebagai kelompok yang memiliki tingkat pemahaman yang sudah cukup matang untuk menerima materi yang disampaikan. Penegasan ini menunjukkan bahwa pemilihan sasaran

tidak hanya didasarkan pada jenjang pendidikan, tetapi juga pada kesiapan psikologis dan kemampuan berpikir Peserta didik dalam memahami isu yang dibahas.

“Sasaran kami sebenarnya tetap Peserta didik SMA, karena mereka sudah cukup dewasa untuk memahami hal ini. Selain itu, di usia itu juga mereka sudah mulai berani mengambil keputusan sendiri, jadi penting untuk diberikan pemahaman yang benar.”

Narasumber menyatakan bahwa Peserta didik SMA memiliki sifat kritis namun masih memiliki hambatan dalam keterbukaan. Hal ini terlihat dari pernyataan Sekertaris Dinas PPPA, Kepala Bidang Perlindungan Hak Perempuan dan Perlindungan Khusus Anak, dan Kepala UPTD PPA menyatakan.

“Karakteristik Peserta didik itu kan berbeda-beda, jadi pendekatannya juga kami sesuaikan. Kalau anak SMP, kami gunakan bahasa yang sangat sederhana dan lebih banyak contoh. Kalau SMA, biasanya sudah bisa diajak diskusi dan lebih terbuka untuk bertanya.”

“Karakter Peserta didik SMA itu ee bisa dibilang sudah kritis dan punya rasa ingin tahu yang tinggi. Tapi di sisi lain, mereka juga kadang masih malu atau ragu untuk terbuka. Jadi kami harus pandai-pandai menyesuaikan pendekatan, supaya mereka merasa nyaman.”

“Karakter Peserta didik SMA itu ya bisa dibilang sudah mulai kritislah, tapi kadang juga masih takut untuk terbuka, apalagi kalau menyangkut hal sensitif seperti ini. Jadi kami harus pelan-pelan dalam pendekatannya, tidak bisa langsung terlalu dalam.”

Sekretaris Dinas PPPA menyatakan bahwa bahwa sebagian besar Peserta didik memberikan respon positif terhadap kegiatan sosialisasi yang telah dilaksanakan. Respon tersebut terlihat dari tingkat antusiasme Peserta didik selama kegiatan berlangsung, khususnya ketika memasuki sesi interaktif seperti diskusi. Keterlibatan Peserta didik dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan mampu menarik perhatian dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Selain itu, suasana yang dibangun dalam kegiatan sosialisasi juga mendorong Peserta didik untuk lebih terbuka dalam memahami dan menanggapi isu yang dibahas.

“Respon Peserta didik sejauh ini cukup positif. Mereka terlihat antusias, apalagi kalau sudah masuk sesi diskusi. Ada juga beberapa Peserta didik yang mulai berani bertanya, bahkan ada yang sharing pengalaman, walaupun masih terbatas.”

Kepala Bidang Perlindungan Hak Perempuan dan Perlindungan Khusus Anak juga menyatakan bahwa dalam pelaksanaan sosialisasi yang dilakukan mendapatkan respon yang baik. Banyak terdapat Peserta didik yang antusias dan aktif untuk saling memberikan pendapat dari penyampaian materi yang diberikan, bahkan terdapat Peserta didik yang memberikan pengalaman yang didapatkannya terkait pelecehan seksual yang dialaminya maupun yang hanya pernah dia lihat.

“Respon Peserta didik biasanya cukup baik. Apalagi kalau sudah masuk sesi diskusi, mereka mulai aktif. Ada yang bertanya, ada juga yang memberikan pendapat. Bahkan kadang ada yang menyampaikan pengalaman, walaupun tidak secara detail.”

Peserta didik menunjukkan respon terhadap pelaksanaan sosialisasi yang beragam, tergantung pada tingkat kenyamanan dan keberanian masing-masing individu dalam mengekspresikan pendapat. Meskipun tidak semua Peserta didik aktif berbicara di forum terbuka, adanya inisiatif untuk berkomunikasi secara personal tetap menjadi indikator bahwa mereka memiliki ketertarikan dan perhatian terhadap materi yang disampaikan.

“Kalau responnya ada yang langsung aktif, ada juga yang diam saja. Tapi biasanya setelah kegiatan selesai, justru ada yang datang secara pribadi. Itu yang sering terjadi mereka tidak bicara di depan, tapi memilih bicara langsung ke kami.”

Sekretaris Dinas PPPA menyatakan Terkait perubahan yang terjadi setelah kegiatan sosialisasi bahwa perubahan tidak selalu terlihat secara langsung, namun terdapat indikasi peningkatan kesadaran dan keberanian Peserta didikuntuk menyampaikan pendapatnya dan mereka mulai berani untuk melapor jika terjadi pelecehan seksual yang dialaminya.

“Kalau perubahan sikap, kami lihat ada peningkatan kesadaran. Mereka jadi lebih paham tentang batasan diri, mana yang boleh dan tidak. Selain itu, mereka juga mulai berani untuk bicara atau melapor kalau ada hal yang tidak nyaman.”

Pelaksanaan program sosialisasi diawali dengan proses persiapan yang matang melalui koordinasi internal dan eksternal yang melibatkan berbagai pihak terkait. Dalam tahap awal, tim pelaksana terlebih dahulu melakukan rapat internal di tingkat bidang untuk merumuskan secara rinci tujuan kegiatan, menentukan sasaran yang tepat, serta menyusun materi yang akan disampaikan agar sesuai dengan kebutuhan peserta. Selain itu, metode penyampaian juga dipertimbangkan secara matang agar kegiatan sosialisasi dapat berjalan efektif dan mudah dipahami. Setelah perencanaan internal dianggap cukup, langkah selanjutnya adalah melakukan koordinasi dengan pihak eksternal, khususnya sekolah sebagai lokasi pelaksanaan, guna menyepakati waktu, tempat, serta teknis kegiatan secara keseluruhan. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Kepala Bidang Perlindungan Hak Perempuan dan Perlindungan Khusus Anak.

“Untuk persiapan kegiatan, kami mulai dari rapat internal di bidang. Di situ kami bahas tujuan kegiatan, sasaran, materi, dan metode yang akan digunakan. Setelah itu kami koordinasi dengan pihak sekolah terkait waktu dan teknis pelaksanaan.”

Pada tahap perencanaan program, kegiatan disusun secara sistematis dan terstruktur dengan memperhatikan berbagai aspek penting agar pelaksanaan sosialisasi dapat berjalan secara efektif dan tepat sasaran. Proses ini tidak hanya berfokus pada penyusunan konsep kegiatan, tetapi juga diawali dengan pengumpulan informasi serta pemetaan kondisi di lapangan untuk memahami kebutuhan yang ada. Perencanaan yang matang ini menjadi dasar dalam menentukan arah program, mulai dari identifikasi permasalahan hingga penentuan strategi komunikasi yang akan digunakan. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Kepala Bidang Perlindungan Hak Perempuan dan Perlindungan Khusus Anak.

“Rancangan program itu kami susun secara bertahap. Pertama kami identifikasi masalah yang ada, misalnya dari data kasus atau laporan tapi jika tidak ada si untuk sekarnag ya kami fokus agar semua sekolah nantinya bisa kita sosialisasikan bahkan tidak hanya yang di kota sampai yang di pinggir pinggir sana. Setelah itu kami tentukan sasaran, sekolah mana yang perlu dilakukan terlebih dahulu. Kemudian kami menyusun konsepnya, termasuk pesan apa yang akan disampaikan dan media apa yang digunakan. Baru setelah itu kami buat konsep kegiatan secara keseluruhan.”

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan dilakukan secara langsung di sekolah dengan pendekatan interaktif yang bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan aktif peserta selama proses sosialisasi berlangsung. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara pemateri dan siswa, sehingga materi yang disampaikan dapat lebih mudah dipahami. Selain itu, suasana yang interaktif juga membantu menciptakan lingkungan yang lebih terbuka dan nyaman bagi Peserta didik untuk berpartisipasi. Hal juga dijelaskan oleh Kepala Bidang Perlindungan Hak Perempuan dan Perlindungan Khusus Anak.

“Untuk pelaksanaan, kami biasanya datang langsung ke sekolah. Kegiatan diawali dengan pengenalan, lalu masuk ke penyampaian materi secara bertahap. Setelah itu kami tampilkan video edukasi untuk memperkuat

pemahaman. Kemudian dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab. Di akhir, biasanya kami memberikan penegasan kembali tentang pesan utama dan juga informasi terkait layanan pengaduan.”

Terakhir, dalam tahap evaluasi, kegiatan dinilai berdasarkan respon Peserta didikserta efektivitas penyampaian materi oleh narasumber, yaitu Sekretaris Dinas PPPA dan Kepala UPTD PPA. Tahap ini menjadi bagian penting untuk mengukur sejauh mana tujuan sosialisasi telah tercapai serta sebagai bahan perbaikan untuk pelaksanaan kegiatan selanjutnya. Evaluasi tidak hanya dilakukan secara umum, tetapi juga memperhatikan aspek keterlibatan peserta dan pemahaman mereka terhadap materi yang telah disampaikan.

“Kalau untuk evaluasi, kami lihat dari respon Peserta didiksaat kegiatan berlangsung, apakah mereka aktif atau tidak. Selain itu, kami juga melihat sejauh mana mereka memahami materi yang diberikan. Hasil evaluasi itu nanti kami gunakan untuk memperbaiki kegiatan berikutnya supaya lebih efektif.”

“Untuk evaluasi, kami melihat dari sisi penanganan juga. Misalnya setelah kegiatan, apakah ada peningkatan laporan atau tidak. Selain itu, kami juga berdiskusi dengan tim dari bidang untuk melihat kekurangan dan kelebihan kegiatan yang sudah dilakukan.”

Hasil evaluasi yang dilakukan juga menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi tidak hanya memberikan dampak selama pelaksanaan berlangsung, tetapi juga berpotensi mempengaruhi tindak lanjut setelah kegiatan selesai. Hal ini terlihat dari adanya perhatian terhadap kemungkinan peningkatan laporan serta keterlibatan tim dalam melakukan refleksi terhadap kelebihan dan kekurangan program. Dengan demikian, tahap evaluasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam keseluruhan rangkaian kegiatan, karena berfungsi sebagai dasar dalam melakukan perbaikan dan pengembangan strategi komunikasi yang lebih efektif pada pelaksanaan program selanjutnya.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Perencanaan Strategi Komunikasi Risiko

Perencanaan strategi komunikasi risiko merupakan tahapan awal yang sangat menentukan keberhasilan suatu program komunikasi, khususnya dalam konteks pencegahan pelecehan seksual di kalangan remaja. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Kabupaten Labuhanbatu telah melaksanakan proses perencanaan secara sistematis, terstruktur, serta mempertimbangkan berbagai aspek yang relevan dengan kondisi audiens.

Tahap perencanaan diawali dengan proses identifikasi permasalahan yang berkembang di masyarakat. Dalam konteks ini, pelecehan seksual pada remaja dipahami sebagai permasalahan yang tidak hanya terjadi secara langsung dalam interaksi sosial, tetapi juga mengalami perkembangan seiring dengan kemajuan teknologi informasi. Bentuk pelecehan seksual kini tidak hanya bersifat fisik dan verbal, tetapi juga meluas ke ranah digital, seperti pelecehan melalui media sosial atau yang dikenal sebagai cyber sexual harassment. Kondisi ini menunjukkan bahwa risiko yang dihadapi oleh remaja semakin kompleks dan membutuhkan pendekatan komunikasi yang adaptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan strategi komunikasi risiko yang dilakukan oleh Dinas PPPA tidak bersifat reaktif, melainkan proaktif. Artinya, kegiatan sosialisasi tidak hanya dilakukan setelah terjadinya kasus, tetapi dirancang sebagai upaya pencegahan sejak dini. Hal ini sejalan dengan prinsip komunikasi risiko yang dikemukakan oleh Vincent T. Covello, yang menekankan

bahwa komunikasi risiko harus dilakukan secara preventif dengan memberikan informasi yang tepat sebelum risiko terjadi, sehingga individu memiliki kesiapan dalam menghadapi potensi ancaman.

Proses perencanaan sosialisasi juga dilakukan penentuan sasaran komunikasi yang jelas dan spesifik, yaitu Peserta didik tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Pemilihan sasaran ini didasarkan pada pertimbangan bahwa remaja pada usia tersebut berada dalam fase perkembangan psikososial yang rentan terhadap pengaruh lingkungan, baik dari teman sebaya maupun dari media digital. Selain itu, pada usia tersebut, individu mulai memiliki rasa ingin tahu yang tinggi serta kecenderungan untuk bereksplorasi, sehingga berpotensi terpapar pada situasi yang berisiko.

Lasswell memiliki model untuk menjelaskan bahwa proses perencanaan yang dilakukan telah memenuhi unsur-unsur dasar komunikasi. Unsur who (siapa) merujuk pada Dinas PPPA sebagai komunikator yang memiliki otoritas dan tanggung jawab dalam isu perlindungan perempuan dan anak. Unsur to whom (kepada siapa) telah ditentukan secara jelas, yaitu Peserta didik SMA sebagai kelompok sasaran. Selain itu, unsur with what effect (dengan efek apa) juga telah dirancang sejak awal, yaitu meningkatkan pemahaman, kesadaran, serta mendorong perubahan perilaku Peserta didik dalam menghadapi risiko pelecehan seksual.

Perencanaan strategi komunikasi juga mencakup penentuan tujuan komunikasi yang bersifat multidimensional. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya terbatas pada peningkatan pengetahuan Peserta didik (aspek kognitif), tetapi juga mencakup perubahan sikap (aspek afektif) serta perubahan perilaku (aspek

behavioral). Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang dirancang bersifat komprehensif dan berorientasi pada perubahan sosial.

Shannon dan Weaver memiliki prespektif pada model perencanaan yang dapat dipahami sebagai upaya untuk meminimalisir gangguan komunikasi (noise). Gangguan tersebut dapat berupa hambatan psikologis, seperti rasa malu, takut, atau stigma yang melekat pada isu pelecehan seksual. Oleh karena itu, dengan melakukan perencanaan yang matang, komunikator dapat menyusun strategi yang mampu mengurangi hambatan tersebut, misalnya melalui penyesuaian bahasa, metode, dan pendekatan komunikasi.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya koordinasi lintas sektor dalam tahap perencanaan. Koordinasi dilakukan secara internal antara bidang Perlindungan Hak Perempuan dan Perlindungan Khusus Anak, UPTD PPA, serta bagian sekretariat. Sementara itu, secara eksternal, koordinasi dilakukan dengan pihak sekolah sebagai mitra pelaksanaan kegiatan. Koordinasi ini menjadi penting karena memungkinkan terjadinya sinkronisasi antara perencanaan dan pelaksanaan di lapangan.

Kepala UPTD PPA dalam tahap perencanaan juga menjadi salah satu temuan penting dalam penelitian ini. UPTD tidak hanya berperan sebagai pelaksana penanganan kasus, tetapi juga dilibatkan sejak awal dalam perencanaan kegiatan. Hal ini menunjukkan adanya integrasi antara komunikasi risiko dan sistem layanan penanganan kasus. Dengan demikian, ketika komunikasi berhasil mendorong Peserta didik untuk melapor, sudah tersedia mekanisme yang siap untuk menindaklanjuti laporan tersebut.

Strategi komunikasi risiko dalam penelitian ini memiliki beberapa keunggulan, yaitu dilakukan secara sistematis, berbasis pada analisis kebutuhan audiens, melibatkan koordinasi lintas sektor, serta terintegrasi dengan sistem penanganan kasus. Keunggulan-keunggulan tersebut menjadikan strategi komunikasi yang dirancang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga memiliki potensi untuk menghasilkan perubahan sosial yang lebih luas.

Peneliti menyatakan bahwa Perencanaan strategi komunikasi risiko dalam penelitian ini menunjukkan perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya berfokus pada penyusunan program sosialisasi tanpa mengaitkannya dengan kesiapan sistem penanganan kasus. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian oleh (Machsunah et al., 2023) perencanaan komunikasi lebih menitikberatkan pada identifikasi masalah dan penentuan sasaran. Sementara itu, dalam penelitian ini, perencanaan dilakukan secara lebih komprehensif dengan mengintegrasikan aspek preventif dan responsif melalui keterlibatan UPTD PPA sejak tahap awal. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan perencanaan yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga terhubung langsung dengan kesiapan layanan penanganan kasus.

Perencanaan yang matang menjadi fondasi utama dalam keberhasilan komunikasi risiko, karena menentukan arah, metode, serta efektivitas komunikasi yang dilakukan. Tanpa perencanaan yang baik, komunikasi berpotensi tidak tepat sasaran dan tidak mampu menghasilkan dampak yang diharapkan.

4.3.2 Penyusunan Pesan Komunikasi

Penyusunan pesan komunikasi merupakan elemen inti dalam strategi komunikasi risiko, karena kualitas pesan akan sangat menentukan tingkat pemahaman dan penerimaan audiens terhadap informasi yang disampaikan. Berdasarkan hasil penelitian, pesan yang disampaikan dalam kegiatan sosialisasi oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Kabupaten Labuhanbatu disusun secara sistematis dengan memperhatikan kedalaman materi serta kemampuan penerimaan Peserta didik sebagai audiens.

Isi pesan yang disampaikan dalam kegiatan sosialisasi mencakup beberapa komponen utama, yaitu definisi pelecehan seksual, bentuk-bentuk pelecehan seksual, dampak yang ditimbulkan, serta langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mencegah dan merespons kejadian tersebut. Struktur pesan yang demikian menunjukkan bahwa informasi yang diberikan tidak bersifat parsial, melainkan menyeluruh dan saling berkaitan. Penyampaian definisi di awal bertujuan untuk membangun pemahaman dasar, yang kemudian diperkuat dengan penjelasan mengenai bentuk dan dampak, sehingga Peserta didik memiliki gambaran yang utuh mengenai permasalahan yang dibahas.

Lasswell memiliki model komunikasi untuk menjelaskan bahwa penyusunan pesan ini berkaitan langsung dengan unsur *says what*, yaitu isi pesan yang dikomunikasikan. Dalam penelitian ini, isi pesan tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kesadaran kritis Peserta didik terhadap isu pelecehan seksual. Dengan demikian,

pesan tidak hanya berorientasi pada penyampaian fakta, tetapi juga diarahkan untuk mempengaruhi cara pandang Peserta didik terhadap risiko yang ada.

Penyusunan pesan juga memperhatikan aspek kejelasan dan keterpahaman. Bahasa yang digunakan dalam penyampaian materi disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif siswa, sehingga pesan dapat dipahami tanpa menimbulkan kebingungan atau salah tafsir. Penggunaan istilah yang sederhana serta penjelasan yang tidak terlalu teknis menjadi strategi untuk memastikan bahwa seluruh siswa, dengan latar belakang pemahaman yang berbeda, dapat menerima informasi secara merata.

Shannon dan Weaver memiliki perspektif dalam kejelasan pesan menjadi faktor penting dalam meminimalisir gangguan komunikasi (noise). Dalam konteks isu pelecehan seksual, gangguan tidak hanya berasal dari faktor teknis, tetapi juga dari faktor psikologis seperti rasa malu, takut, atau ketidaknyamanan dalam membahas topik tersebut. Oleh karena itu, penyusunan pesan yang jelas, terarah, dan tidak ambigu menjadi kunci untuk memastikan bahwa informasi dapat diterima dengan baik oleh audiens.

Pesan yang disampaikan tidak hanya menjelaskan apa itu pelecehan seksual, tetapi juga menekankan pada konsekuensi yang ditimbulkan, baik bagi korban maupun pelaku. Penekanan pada dampak ini bertujuan untuk membangun kesadaran emosional siswa, sehingga mereka tidak hanya memahami secara rasional, tetapi juga memiliki sensitivitas terhadap isu tersebut. Dengan demikian, pesan yang disampaikan memiliki dimensi kognitif dan afektif secara bersamaan.

Penyusunan pesan juga terdapat unsur pengarahan tindakan (action-oriented message), yaitu memberikan panduan kepada Peserta didik mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan apabila menghadapi situasi berisiko. Informasi mengenai cara melapor, kepada siapa harus melapor, serta pentingnya mencari bantuan menjadi bagian penting dalam isi pesan. Hal ini menunjukkan bahwa pesan yang disusun tidak hanya berhenti pada tahap pengetahuan, tetapi juga mendorong tindakan nyata.

Vincent T. Covello memiliki model untuk menjelaskan bahwa bahwa pesan yang disampaikan telah memenuhi prinsip utama komunikasi risiko, yaitu pesan harus informatif sekaligus memberikan solusi. Covello menekankan bahwa komunikasi risiko yang efektif harus mampu menjawab kebutuhan audiens tidak hanya dalam memahami risiko, tetapi juga dalam mengetahui langkah yang harus diambil. Dalam penelitian ini, hal tersebut tercermin dari adanya penekanan pada aspek tindakan dalam isi pesan.

Aspek lain yang terlihat dalam penyusunan pesan adalah adanya upaya untuk menyesuaikan isi pesan dengan realitas yang dihadapi siswa. Materi yang disampaikan tidak bersifat abstrak, tetapi dikaitkan dengan situasi yang mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Pendekatan ini membuat pesan menjadi lebih relevan dan mudah dipahami, sehingga meningkatkan efektivitas komunikasi.

Penyusunan pesan komunikasi dalam penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang cenderung menyampaikan pesan secara normatif dan bersifat himbauan tanpa memberikan arahan tindakan yang jelas. Hal

ini sejalan dengan penelitian Medvi dan Syahminan, (2024) yang menunjukkan bahwa pesan komunikasi seringkali belum bersifat operasional. Berbeda dengan hal tersebut, dalam penelitian ini pesan disusun secara lebih aplikatif dengan menekankan pada langkah-langkah konkret yang dapat dilakukan siswa. Kebaruan penelitian ini terletak pada orientasi pesan yang tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga mendorong tindakan nyata dalam merespon risiko.

Penyusunan pesan komunikasi dalam penelitian ini memiliki karakteristik yang sistematis, jelas, relevan, serta berorientasi pada tindakan. Pesan yang disampaikan tidak hanya bertujuan untuk memberikan informasi, tetapi juga untuk membentuk kesadaran dan mendorong perubahan perilaku Peserta didik dalam menghadapi risiko pelecehan seksual.

Penyusunan pesan yang tepat menjadi faktor kunci dalam keberhasilan komunikasi risiko, karena pesan yang tidak jelas atau tidak relevan berpotensi tidak dipahami oleh audiens. Oleh karena itu, penting bagi komunikator untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan memiliki struktur yang baik, mudah dipahami, serta sesuai dengan kebutuhan audiens.

4.3.3 Penggunaan Media Komunikasi

Penggunaan media komunikasi dalam kegiatan sosialisasi menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan penyampaian informasi kepada siswa. Berdasarkan hasil penelitian, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Kabupaten Labuhanbatu menggunakan berbagai jenis media komunikasi secara kombinatif, yang meliputi media visual, audiovisual, serta komunikasi langsung. Pemanfaatan berbagai media ini menunjukkan adanya upaya

untuk menyesuaikan metode penyampaian dengan karakteristik audiens, yaitu Peserta didik SMA yang cenderung lebih responsif terhadap media yang bersifat interaktif dan visual.

Media yang digunakan dalam kegiatan sosialisasi antara lain slide presentasi, video edukasi, serta diskusi interaktif. Slide presentasi digunakan untuk menyampaikan poin-poin penting secara sistematis dan terstruktur, sehingga memudahkan Peserta didik dalam memahami alur materi yang disampaikan. Sementara itu, video edukasi digunakan untuk memberikan gambaran konkret mengenai situasi atau kasus yang berkaitan dengan pelecehan seksual, sehingga Peserta didik dapat memahami konteks secara lebih nyata. Adapun diskusi interaktif berfungsi sebagai media komunikasi dua arah yang memungkinkan Peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan.

Lasswell memiliki model untuk menjelaskan bahwa penggunaan media ini berkaitan dengan unsur *in which channel* (melalui saluran apa). Dalam konteks ini, keberagaman media yang digunakan menunjukkan bahwa komunikator tidak hanya bergantung pada satu saluran komunikasi, tetapi memanfaatkan berbagai saluran secara terpadu untuk meningkatkan efektivitas penyampaian pesan.

Shannon dan Weaver dalam modelnya menjelaskan bahwa penggunaan media yang beragam juga berfungsi untuk mengurangi potensi distorsi pesan. Dalam proses komunikasi, distorsi dapat terjadi ketika pesan tidak dipahami secara utuh oleh audiens. Dengan mengombinasikan media visual, audiovisual, dan interaksi langsung, pesan dapat disampaikan melalui berbagai bentuk representasi, sehingga memperbesar kemungkinan pesan diterima dengan benar.

Dinas PPPA juga memanfaatkan media sosial seperti Instagram dan Facebook sebagai sarana penyebaran informasi kepada masyarakat. Penggunaan media sosial ini menunjukkan adanya adaptasi terhadap perkembangan teknologi komunikasi serta pola konsumsi informasi masyarakat, khususnya generasi muda. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat publikasi kegiatan, tetapi juga sebagai sarana edukasi yang dapat diakses secara lebih luas dan berkelanjutan.

Pemanfaatan media sosial dalam konteks ini juga relevan dengan dinamika risiko yang dihadapi oleh siswa, di mana sebagian besar interaksi sosial saat ini terjadi di ruang digital. Dengan demikian, penggunaan media digital dalam sosialisasi menjadi langkah yang strategis untuk menjangkau audiens dalam ruang yang mereka gunakan sehari-hari.

Vincent T. Covello dalam model komunikasi risik menjelaskan bahwa penggunaan media yang beragam dan relevan dengan audiens merupakan salah satu prinsip penting dalam komunikasi risiko. Covello menekankan bahwa efektivitas komunikasi sangat dipengaruhi oleh kesesuaian saluran komunikasi dengan karakteristik audiens. Dalam penelitian ini, pemilihan media yang interaktif dan berbasis visual menunjukkan bahwa komunikator telah mempertimbangkan preferensi audiens dalam menerima informasi.

Penggunaan diskusi interaktif sebagai bagian dari media komunikasi juga memiliki peran penting dalam membangun keterlibatan audiens. Melalui diskusi, Peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta mengklarifikasi informasi yang belum dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa

media komunikasi yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana interaksi.

Penggunaan media komunikasi dalam penelitian ini telah dilakukan secara optimal dengan memanfaatkan berbagai jenis media yang saling melengkapi. Pendekatan ini memungkinkan pesan disampaikan secara lebih jelas, menarik, dan mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, penggunaan media yang beragam juga meningkatkan keterlibatan audiens serta memperluas jangkauan komunikasi.

Pemilihan media komunikasi yang tepat menjadi salah satu faktor kunci dalam keberhasilan strategi komunikasi risiko. Oleh karena itu, komunikator perlu mempertimbangkan karakteristik audiens, jenis informasi yang disampaikan, serta perkembangan teknologi dalam menentukan media yang akan digunakan.

Penggunaan media komunikasi dalam penelitian ini menunjukkan perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang masih mengandalkan media konvensional secara terbatas. Dalam penelitian (Jaya & Zahara, 2023) dijelaskan bahwa pemanfaatan media digital masih belum optimal dalam kegiatan sosialisasi. Sementara itu, dalam penelitian ini, penggunaan media dilakukan secara kombinitif antara media tatap muka dan media digital. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi berbagai jenis media yang disesuaikan dengan karakteristik siswa, sehingga komunikasi menjadi lebih efektif dan menjangkau audiens secara lebih luas.

4.3.4 Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi merupakan tahap implementasi dari strategi komunikasi risiko yang telah dirancang sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh Dinas PPPA Kabupaten Labuhanbatu dilaksanakan secara langsung di lingkungan sekolah dengan pendekatan yang interaktif dan komunikatif. Pelaksanaan ini dirancang agar mampu menciptakan suasana yang kondusif sehingga Peserta didik merasa nyaman dalam menerima informasi, khususnya terkait isu sensitif seperti pelecehan seksual.

Kegiatan sosialisasi umumnya diawali dengan tahap pembukaan yang berfungsi sebagai pengantar sekaligus membangun kedekatan antara tim pelaksana dan siswa. Pada tahap ini, dilakukan pengenalan terhadap pihak-pihak yang terlibat serta penjelasan singkat mengenai tujuan kegiatan. Tahap awal ini menjadi penting karena dapat mempengaruhi kesiapan Peserta didik dalam mengikuti kegiatan selanjutnya. Pendekatan yang digunakan cenderung tidak terlalu formal, sehingga Peserta didik tidak merasa tertekan atau canggung dalam mengikuti kegiatan. Kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi inti secara bertahap. Dalam tahap ini, pelaksana kegiatan berusaha menjaga alur penyampaian agar tetap terstruktur dan mudah diikuti oleh siswa. Selain itu, suasana kegiatan dibuat fleksibel dengan memberikan ruang bagi Peserta didik untuk merespon materi yang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan sosialisasi tidak hanya bersifat satu arah, tetapi memberikan kesempatan bagi Peserta didik untuk terlibat secara aktif.

Lasswell menjelaskan dalam model komunikasi bahwa pelaksanaan kegiatan ini berkaitan dengan keseluruhan proses komunikasi, khususnya pada

aspek interaksi antara komunikator dan komunikan. Dalam konteks ini, keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh bagaimana pesan tersebut disampaikan dan diterima dalam situasi nyata.

Interaksi antara komunikator dan Peserta didik menjadi salah satu faktor yang sangat menentukan dalam kegiatan sosialisasi yang dilakukan. Peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya, menyampaikan pendapat, maupun merespon materi yang disampaikan. Interaksi ini menunjukkan adanya komunikasi dua arah yang memungkinkan terjadinya proses klarifikasi dan pendalaman pemahaman. Dengan demikian, pelaksanaan sosialisasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai ruang dialog.

Shannon dan Weaver dalam perspektifnya bahwa pelaksanaan kegiatan yang melibatkan interaksi langsung memungkinkan terjadinya proses umpan balik (feedback) secara langsung. Umpan balik ini penting untuk mengetahui sejauh mana pesan dipahami oleh siswa, serta untuk mengidentifikasi potensi kesalahpahaman yang mungkin terjadi selama proses komunikasi berlangsung.

Pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan juga memperhatikan aspek psikologis siswa. Mengingat topik yang dibahas merupakan isu sensitif, pelaksana kegiatan berupaya menciptakan suasana yang aman dan tidak menghakimi. Hal ini penting untuk membangun rasa percaya siswa, sehingga mereka lebih terbuka dalam menerima informasi maupun dalam menyampaikan pertanyaan atau pengalaman yang berkaitan dengan topik yang dibahas.

Vincent T. Covello dalam modelnya perspektifnya bawa penelitian ini menekankan pentingnya membangun kepercayaan (trust) dalam proses komunikasi.

Komunikasi yang efektif tidak hanya bergantung pada isi pesan, tetapi juga pada hubungan antara komunikator dan audiens. Ketika audiens merasa nyaman dan percaya, maka mereka akan lebih terbuka dalam menerima dan merespon informasi yang diberikan.

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi juga menunjukkan adanya pembagian peran yang jelas di antara tim pelaksana. Setiap pihak memiliki tanggung jawab masing-masing, mulai dari penyampaian materi, pengelolaan kegiatan, hingga pendampingan siswa. Pembagian peran ini memungkinkan kegiatan berjalan secara terorganisir dan efisien.

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif, partisipatif, dan memperhatikan aspek psikologis audiens. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya komunikasi yang lebih efektif, karena Peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses komunikasi. Pelaksanaan kegiatan yang memperhatikan interaksi dan kenyamanan audiens menjadi faktor penting dalam keberhasilan komunikasi risiko. Oleh karena itu, komunikator perlu mengembangkan metode pelaksanaan yang tidak hanya informatif, tetapi juga mampu membangun keterlibatan dan kepercayaan audiens.

4.3.5 Efek Pelaksanaan Sosialisasi

Efek pelaksanaan sosialisasi merupakan bagian penting dalam mengukur sejauh mana kegiatan komunikasi risiko yang dilakukan mampu memberikan dampak terhadap audiens. Berdasarkan hasil penelitian, efek yang muncul dari kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Kabupaten Labuhanbatu tidak hanya terlihat pada

aspek pengetahuan, tetapi juga mencakup perubahan sikap dan kecenderungan perilaku Peserta didik dalam merespon isu pelecehan seksual.

Pelaksanaan sosialisasi memberikan peningkatan pemahaman Peserta didik mengenai konsep pelecehan seksual yang merupakan bentuk aspek kognitif. Peserta didik menjadi lebih mampu mengenali berbagai bentuk pelecehan seksual, baik yang bersifat verbal, nonverbal, maupun fisik. Pemahaman ini tidak hanya terbatas pada definisi, tetapi juga mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi situasi yang berpotensi mengandung unsur pelecehan. Dengan demikian, Peserta didik memiliki landasan pengetahuan yang lebih kuat dalam memahami risiko yang ada di lingkungan mereka.

Peningkatan pemahaman juga terlihat dari kemampuan Peserta didik dalam membedakan antara perilaku yang wajar dan perilaku yang mengarah pada pelecehan seksual. Hal ini menjadi penting, mengingat dalam kehidupan sehari-hari seringkali terdapat perilaku yang dianggap biasa, namun sebenarnya mengandung unsur yang tidak pantas. Melalui sosialisasi, Peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai batasan-batasan tersebut.

Lasswell menjelaskan dalam modelnya bahwa efek yang dihasilkan merupakan bagian dari unsur *with what effect*, yaitu hasil dari proses komunikasi yang telah dilakukan. Efek yang muncul dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan mampu diterima dan dipahami oleh siswa, sehingga menghasilkan perubahan pada aspek pengetahuan.

Efek pelaksanaan sosialisasi juga terlihat pada aspek afektif, yaitu perubahan sikap dan kesadaran Peserta didik terhadap isu pelecehan seksual. Peserta

didikmenunjukkan peningkatan kepedulian terhadap pentingnya menjaga diri serta menghormati orang lain. Kesadaran ini tercermin dari sikap Peserta didik yang lebih berhati-hati dalam berinteraksi serta lebih sensitif terhadap perilaku yang berpotensi merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Perubahan sikap ini juga ditandai dengan munculnya keberanian Peserta didik untuk merespon isu yang sebelumnya dianggap tabu. Peserta didik mulai menunjukkan keterbukaan dalam bertanya dan berdiskusi mengenai topik yang berkaitan dengan pelecehan seksual. Meskipun tidak semua Peserta didik secara langsung aktif dalam forum terbuka, namun terdapat kecenderungan bahwa Peserta didik mulai memiliki kepercayaan diri untuk membahas isu tersebut, baik secara langsung maupun melalui komunikasi personal.

Efek sosialisasi terlihat juga pada aspek behavioral, yaitu kecenderungan perubahan perilaku Peserta didik dalam menghadapi situasi berisiko. Peserta didik menunjukkan peningkatan kesadaran untuk menghindari situasi yang berpotensi menimbulkan pelecehan seksual, serta memiliki pemahaman mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan apabila menghadapi kondisi tersebut. Selain itu, terdapat indikasi bahwa Peserta didik mulai memiliki keberanian untuk melaporkan atau mencari bantuan ketika menghadapi masalah.

Shannon dan Weaver menyatakan dalam perspektif model komunikasi bahwa efek yang muncul menunjukkan bahwa proses komunikasi yang berlangsung telah berjalan secara efektif, di mana pesan yang dikirimkan oleh komunikator dapat diterima dan dipahami oleh penerima dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa gangguan komunikasi (noise) yang mungkin terjadi selama proses komunikasi

dapat diminimalisir, sehingga tidak menghambat pemahaman Peserta didik terhadap pesan yang disampaikan.

Efek yang muncul juga mencerminkan meningkatnya persepsi risiko pada diri Peserta didik berdasarkan perpektif komunikasi risiko. Peserta didik menjadi lebih sadar bahwa pelecehan seksual merupakan hal yang dapat terjadi di lingkungan mereka, serta memiliki dampak yang serius. Kesadaran ini menjadi dasar bagi Peserta didik untuk lebih berhati-hati dan mengambil langkah-langkah pencegahan dalam kehidupan sehari-hari.

Vincent T. Covello menjelaskan dalam perpektif model komunikasi risikonya bahwa efek yang muncul menunjukkan komunikasi yang dilakukan telah mampu meningkatkan pemahaman risiko (*risk awareness*) serta mendorong kesiapan individu dalam menghadapi potensi ancaman. Hal ini terlihat dari adanya perubahan dalam cara Peserta didik memandang dan merespon isu pelecehan seksual.

Efek pelaksanaan sosialisasi juga dapat dilihat dari adanya interaksi lanjutan setelah kegiatan berlangsung. Beberapa Peserta didik menunjukkan inisiatif untuk melakukan komunikasi secara pribadi dengan pihak yang terlibat dalam kegiatan, baik untuk mengajukan pertanyaan maupun untuk menyampaikan hal-hal yang tidak dapat diungkapkan dalam forum terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan tidak berhenti pada saat kegiatan berlangsung, tetapi berlanjut dalam bentuk komunikasi yang lebih personal. Efek pelaksanaan sosialisasi tidak hanya terbatas pada perubahan yang terlihat secara langsung, tetapi juga mencakup perubahan yang bersifat laten, seperti peningkatan kesadaran,

keberanian, serta kesiapan Peserta dididalam menghadapi situasi yang berkaitan dengan pelecehan seksual.

Efek pelaksanaan sosialisasi dalam penelitian ini menunjukkan perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya menilai peningkatan pengetahuan. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian (I. F. Nasution et al., 2024) dampak yang dikaji lebih banyak pada aspek kognitif. Sementara itu, dalam penelitian ini, efek yang dihasilkan mencakup aspek kognitif, afektif, dan behavioral. Kebaruan penelitian ini terletak pada temuan bahwa komunikasi tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan kecenderungan perilaku siswa.

4.3.6 Penanganan Kasus dan Tindak Lanjut

Penanganan kasus dan tindak lanjut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari strategi komunikasi risiko, karena informasi yang disampaikan kepada audiens perlu didukung oleh mekanisme penanganan yang jelas dan dapat diakses. Berdasarkan hasil penelitian, penanganan kasus pelecehan seksual dilakukan oleh Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) yang memiliki peran khusus dalam memberikan layanan kepada korban.

Proses penanganan kasus diawali dengan penerimaan laporan, baik yang disampaikan secara langsung oleh korban maupun melalui pihak lain. Laporan yang masuk kemudian ditindaklanjuti dengan proses asesmen awal untuk mengidentifikasi kondisi korban serta jenis kasus yang dihadapi. Tahap ini menjadi penting karena menentukan langkah penanganan yang akan dilakukan selanjutnya.

Asesmen dilakukan secara hati-hati dengan memperhatikan kondisi psikologis korban, sehingga tidak menimbulkan tekanan tambahan. Setelah proses asesmen, dilakukan penanganan lanjutan yang dapat berupa pendampingan psikologis, bantuan hukum, maupun rujukan ke layanan lain yang relevan. Pendampingan yang diberikan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mencakup dukungan emosional bagi korban. Hal ini menunjukkan bahwa penanganan kasus dilakukan secara komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai aspek kebutuhan korban.

Keberadaan mekanisme penanganan ini memiliki peran penting dalam memperkuat pesan yang telah disampaikan sebelumnya. Informasi mengenai adanya layanan penanganan memberikan kepastian kepada Peserta didik bahwa terdapat pihak yang dapat membantu ketika mereka menghadapi permasalahan. Dengan demikian, komunikasi yang dilakukan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga memberikan rasa aman bagi audiens.

Lasswell menjelaskan dalam model perpektif komunikasinya bahwa aspek penanganan kasus ini berkaitan dengan unsur *with what effect*, yaitu dampak nyata dari proses komunikasi yang dilakukan. Ketika Peserta didik mengetahui adanya sistem penanganan yang jelas, maka hal tersebut dapat mempengaruhi cara mereka merespon informasi yang diterima, termasuk dalam hal keberanian untuk melapor.

Shannon dan Weaver dalam model perspektifnya menjelaskan bahwa penanganan kasus dapat dilihat sebagai bentuk kelanjutan dari proses komunikasi, di mana umpan balik (*feedback*) tidak hanya berupa respon verbal, tetapi juga dalam bentuk tindakan nyata, seperti pelaporan kasus. Hal ini menunjukkan bahwa

komunikasi yang dilakukan tidak berhenti pada penyampaian pesan, tetapi berlanjut pada interaksi yang lebih konkret antara audiens dan institusi.

Kepala UPTD PPA dalam penanganan kasus juga menunjukkan adanya koordinasi yang terstruktur dalam pelaksanaan layanan. Setiap kasus yang ditangani melalui tahapan yang jelas, sehingga proses penanganan dapat dilakukan secara terarah dan sesuai dengan prosedur yang berlaku. Hal ini penting untuk memastikan bahwa setiap korban mendapatkan layanan yang layak dan sesuai dengan kebutuhannya.

Penanganan kasus merupakan bagian dari upaya pengelolaan risiko secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan prinsip yang dikemukakan oleh Vincent T. Covello, yang menekankan bahwa komunikasi risiko tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga harus diikuti dengan tindakan nyata dalam menangani dampak dari risiko tersebut. Dengan adanya sistem penanganan yang jelas, komunikasi yang dilakukan menjadi lebih kredibel dan dapat dipercaya oleh audiens.

Tindak lanjut dari penanganan kasus juga mencakup upaya pemantauan terhadap kondisi korban setelah mendapatkan layanan. Pemantauan ini bertujuan untuk memastikan bahwa korban benar-benar mendapatkan pemulihan yang optimal, baik dari segi psikologis maupun sosial. Dalam beberapa kasus, pendampingan dilakukan secara berkelanjutan hingga korban berada dalam kondisi yang lebih stabil.

Keberadaan sistem penanganan dan tindak lanjut ini juga memberikan ruang bagi Peserta didik untuk tidak merasa sendirian ketika menghadapi

permasalahan. Informasi mengenai alur penanganan yang jelas dapat mengurangi rasa takut atau keraguan dalam melaporkan kasus. Hal ini menjadi penting dalam konteks isu pelecehan seksual yang seringkali tidak dilaporkan karena adanya berbagai hambatan psikologis maupun sosial.

Penanganan kasus dan tindak lanjut dalam penelitian ini menunjukkan adanya mekanisme yang terstruktur dan berkelanjutan dalam merespon permasalahan yang terjadi. Proses ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pelayanan kepada korban, tetapi juga sebagai bagian dari sistem komunikasi yang memperkuat kepercayaan audiens terhadap institusi yang terlibat.

Penanganan kasus dalam penelitian ini menunjukkan perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang umumnya tidak membahas secara mendalam mengenai tindak lanjut dari kegiatan sosialisasi. Dalam penelitian (Romadon et al., 2025) dijelaskan pentingnya perlindungan hukum, namun belum terintegrasi langsung dengan kegiatan komunikasi. Sementara itu, dalam penelitian ini, terdapat integrasi antara komunikasi risiko dengan sistem layanan penanganan kasus melalui UPTD PPA. Kebaruan penelitian ini terletak pada keterkaitan langsung antara kegiatan sosialisasi dengan mekanisme penanganan kasus.

4.3.7 Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan merupakan tahapan penting dalam rangka menilai efektivitas pelaksanaan strategi komunikasi risiko yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Kabupaten

Labuhanbatu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan memperhatikan berbagai indikator yang berkaitan dengan jalannya kegiatan.

Proses evaluasi dilakukan dengan mengamati respon Peserta didik selama kegiatan berlangsung. Respon tersebut dapat dilihat dari tingkat partisipasi siswa, keterlibatan dalam sesi tanya jawab, serta antusiasme dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Partisipasi aktif Peserta didik menjadi salah satu indikator bahwa kegiatan yang dilaksanakan mampu menarik perhatian dan mendorong keterlibatan audiens dalam proses komunikasi.

Evaluasi juga dilakukan dengan memperhatikan tingkat pemahaman Peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan Peserta didik dalam merespon pertanyaan, memberikan tanggapan, serta menunjukkan pemahaman terhadap isu yang dibahas. Pemahaman yang baik menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan dapat diterima dan diproses oleh audiens secara optimal.

Evaluasi tidak hanya dilakukan secara formal, tetapi juga melalui pengamatan langsung selama kegiatan berlangsung. Pendekatan ini memungkinkan pelaksana kegiatan untuk memperoleh gambaran yang lebih nyata mengenai efektivitas komunikasi yang dilakukan. Dengan demikian, evaluasi menjadi bagian yang terintegrasi dalam proses kegiatan, bukan hanya dilakukan setelah kegiatan selesai.

Shannon dan Weaver dalam model komunikasi menjelaskan bahwa evaluasi merupakan bagian dari proses umpan balik (feedback) dalam komunikasi. Umpan balik ini memberikan informasi kepada komunikator mengenai sejauh mana

pesan yang disampaikan telah dipahami oleh audiens. Melalui umpan balik tersebut, komunikator dapat melakukan penyesuaian dalam kegiatan selanjutnya.

Evaluasi juga dilakukan melalui diskusi internal antar pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan. Diskusi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan sosialisasi, sehingga dapat menjadi bahan perbaikan di masa yang akan datang. Dalam diskusi tersebut, berbagai aspek dibahas, mulai dari kesiapan pelaksanaan, interaksi dengan siswa, hingga dinamika yang terjadi selama kegiatan berlangsung.

Evaluasi juga mencakup aspek keberlanjutan kegiatan. Hal ini terlihat dari adanya upaya untuk merencanakan kegiatan lanjutan di sekolah-sekolah lain, sehingga program sosialisasi tidak berhenti pada satu kegiatan saja. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi untuk menilai kegiatan yang telah dilakukan, tetapi juga sebagai dasar dalam perencanaan kegiatan berikutnya.

Lasswell memiliki model untuk menjelaskan bahwa evaluasi berkaitan dengan penilaian terhadap unsur *with what effect*, yaitu sejauh mana komunikasi yang dilakukan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Melalui evaluasi, komunikator dapat mengetahui apakah efek yang diharapkan telah tercapai atau masih memerlukan perbaikan.

Evaluasi juga memiliki peran penting dalam memastikan bahwa strategi komunikasi yang digunakan tetap relevan dengan kondisi yang berkembang. Hal ini sejalan dengan prinsip yang dikemukakan oleh Vincent T. Covello, yang menekankan bahwa komunikasi risiko harus bersifat dinamis dan terus menyesuaikan dengan kebutuhan audiens serta perubahan situasi.

Evaluasi memberikan gambaran mengenai hambatan yang mungkin muncul selama pelaksanaan kegiatan. Hambatan tersebut dapat berupa keterbatasan waktu, perbedaan tingkat pemahaman siswa, maupun dinamika interaksi selama kegiatan berlangsung. Dengan mengetahui hambatan tersebut, pelaksana kegiatan dapat merancang strategi yang lebih efektif untuk kegiatan selanjutnya. Proses evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan ini menunjukkan adanya upaya untuk meningkatkan kualitas komunikasi yang dilakukan. Evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran bagi pihak yang terlibat dalam kegiatan.

Evaluasi kegiatan dalam penelitian ini menunjukkan perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang umumnya masih memposisikan evaluasi sebagai tahap akhir dari kegiatan komunikasi. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Ristian et al., (2023) yang menyatakan bahwa evaluasi komunikasi dilakukan melalui pengukuran efektivitas seperti tingkat respons, kejelasan pesan, dan umpan balik setelah kegiatan berlangsung .

Evaluasi dalam konteks tersebut lebih berfungsi sebagai alat penilaian hasil akhir. Sementara itu, dalam penelitian ini evaluasi dilakukan secara berkelanjutan dan menjadi bagian dari proses komunikasi itu sendiri, baik selama kegiatan berlangsung maupun setelah kegiatan selesai. Evaluasi tidak hanya digunakan untuk menilai keberhasilan, tetapi juga sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dan pengembangan kegiatan selanjutnya. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan evaluasi yang bersifat dinamis dan terintegrasi dalam seluruh tahapan kegiatan komunikasi.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Peneliti menyimpulkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai strategi komunikasi risiko dalam upaya pencegahan pelecehan seksual pada siswa, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses sosialisasi disusun secara terarah dengan berbasis pada identifikasi masalah dan penentuan sasaran yang tepat. Sosialisasi difokuskan pada kelompok yang memiliki tingkat kerentanan tinggi, yaitu siswa.
2. Penyusunan pesan komunikasi dilakukan dengan memperhatikan kejelasan, relevansi, dan orientasi tindakan.
3. Penggunaan media komunikasi dilakukan secara variatif dan mendukung efektivitas penyampaian informasi.
4. Pelaksanaan kegiatan sosialisasi dilakukan secara interaktif dan partisipatif
5. Efek pelaksanaan sosialisasi menunjukkan adanya peningkatan pada aspek pengetahuan, kesadaran, serta kecenderungan perilaku Peserta didik dalam mengenali dan merespon tindakan pelecehan seksual.
6. Penanganan kasus dan tindak lanjut telah didukung oleh keberadaan UPTD PPA yang menyediakan layanan secara terstruktur dan komprehensif
7. Evaluasi kegiatan dilakukan secara berkelanjutan melalui pengamatan respon Peserta didik dan diskusi internal

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijabarkan di atas oleh peneliti, berikut saran dan masukan dari peneliti:

1. Bagi Dinas PPPA Kabupaten Labuhanbatu, disarankan untuk meningkatkan pelaksanaan sosialisasi secara berkelanjutan serta memperluas jangkauan sasaran, termasuk dengan memanfaatkan media digital sebagai sarana edukasi tambahan.
2. Bagi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara disarankan disarankan untuk meningkatkan peran dalam edukasi pencegahan pelecehan seksual melalui kegiatan akademik dan pengabdian masyarakat.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan pendekatan yang lebih luas agar memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z., Tul, F. P. D., Juniarti, G., & Malae, A. K. (2025). *Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Remaja Di Provinsi Gorontalo : Kenali Kekerasan Seksual Dan Bagaimana Cara Mengatasinya*. Cv Eureka Media Aksara.
- Afiatin, B. F. U. (2025). Marginalisasi Dan Kekerasan Seksual Di Ruang Publik: Manifestasi Kota Mataram Tidak Ramah Perempuan. *Sakaai : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 02(2), 16–27.
- Anita, S. Y., Harine, L. T., Sakti, D. P. B., Susanto, L., Suryantari, E. P., Sanjaya, P. S., Prena, G. Das, Sari, P. R. J., Heykal, M., Wisudawati, N. N. S., Manalu, M. B. F., Suwandaru, R., Dewi, P. P., Prianka, W. G., & Noviatio, U. (2025). *Manajemen Risiko Pada Industri Pariwisata* (M. A. Wardana, Ed.; Edisi Ke-1). Cv. Intelektual Manifes Media.
- Arif, A., Yudhistira, B., Budiman, D., Pelupessy, D., Surendra, H., Wiratman, H. P., Elyaza, I., Hidayana, I., & Ekawati, L. (2023). *Warga Bergerak: Catatan Kritis Pandemi Covid-19 Di Indonesia* (A. Arif, Ed.; Edisi Ke-1). Gramedia.
- Covello, V. T. (2022). *Communicating In Risk, Crisis, And High Stress Situations : Evidence-Based Strategies And Practice*. Wiley : Ieee Press.
- Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Dan Keluarga Berencana Provinsi Sumatera Utara. (2024). *Profil Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak Provinsi Sumatera Utara Tahun 2024*. Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak Dan Keluarga Berencana Provinsi Sumatera Utara.
- Faustyna. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi (Teori Dan Praktek)* (P. Santoso, Rudianto, & S. Hajar, Eds.; Edisi Ke-1). Umsu Press.
- Faustyna, & Rudianto. (2022). *Strategi Komunikasi Krisis Saat Pandemi Covid-19 Dilengkapi Dengan Studi Kasus Dan Solusi* (R. Ginting & P. Santoso, Eds.; Vol. 1). Umsupress.
- Fauzan, R. (2024). Meningkatkan Kinerja Pelayanan Publik Dalam Pencegahan Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak Di Kelurahan. *Journal Of Gender Equality Disability Social Inclusion And Children*, 1(2), 96–118. <https://doi.org/10.61511/jgedsic.v1i2.2024.387>
- Judijanto, L., Agus, F., Siskawati, E., Ansar, M., Tumober, R. T., Lumbu, A., Wiliyanti, V., Junaidi, R. R., Selfiana, & Pratiwi, W. O. (2025). *Metode Penelitian Ilmiah* (Efitra & I. Uzma, Eds.; Edisi Ke-1). Penerbit Buku Sonpedia.
- Lubis, F. H., & Namira. (2023). Strategi Komunikasi Samsat Medan Utara Dalam Mensosialisasikan Program Mandiri Ketuk Pintu Bagi Masyarakat Penunggal

- Pajak Kendaraan. *Jurnal Kesejahteraan Sosial, Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 2(2), 110–116.
- Machsunah, U., Risnawati, R., & Febriyanti, F. (2023). Strategi Komunikasi Pencegahan Pelecehan Seksual Anak Dengan Pendekatan Swot Di Kabupaten Cirebon. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, 2(2), 2961–8541.
- Jaya, M., & Zahara, R. (2023). Peran Dan Pengaruh Media Digital Dalam Issue Pelecehan Seksual Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika Dan Komunikasi*, 3(2), 189–200. <https://doi.org/10.55606/juitik.v3i2.530>
- Maulidizien, A., Haryanti, P., Budiman, Nissa, I. Khoirun, Chakim, M. H. R., Febriyanti, N. R., Sudira, D., Zulaikah, Salsabila, F. I., Majid, R. T., Umah, K. Aimmatul, Thoha, Imam, Jamaluddin, N., Husein, M. N., & Santoso, M. S. B. (2025). *Manajemen Resiko Bank Syariah* (A. M. Toyyibi, Ed.; Edisi Ke-1). Duta Sains Indonesia.
- Medvi, A., & Syahminan, M. (2024). Strategi Komunikasi Dan Penanggulangan Pelecehan Seksual Dalam Media Sosial Tiktok. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 8(1), 85–97. <https://doi.org/10.22437/jssh.v8i1.36526>
- Nasution, H. U., & Junaidi, L. D. (2024). *Metode Penelitian* (J. Prayogo, Ed.; Edisi Ke-1). Serasi Media Teknologi.
- Nasution, I. F., Muzzamil, F., Azzharah, S., & Islamyazizah, A. (2024). Kekerasan Seksual Pada Remaja. *Observasi : Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2(3), 235–244. <https://doi.org/10.61132/observasi.v2i3.498>
- Norman, E., Paramansyah, A., & Damayanthi, D. (2024). Human Relationship Management. In *Pt Publica Indonesia Utama* (Edisi Ke-1). Publica Indonesia Utama.
- Nurhayati, Surida, D., Amaliya, N. N., Auliarachim, Cahyani, D. B., Bhima, D. A., & Yunita, D. (2025). *Gerak Bersama Dalam Data Laporan Sinergi Database Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2024*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak.
- Purba, B., Gaspersz, S., Bisyiri, M., Putriana, A., Hatuti, P., Sianturi, E., Yuliani, D. R., Widiastuti, A., Qoyim, I., Djalil, N. A., Purba, S., Yusmanizar, & Gieswandani, M. (2020). *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar* (J. Simarmata, Ed.; Edisi Ke-1). Yayasan Kita Menulis .
- Ristian, Widdah, M. El, & Jamrizal. (2023). Tinjauan Teori Dan Evaluasi Efektivitas Komunikasi (Studi Kasus Di Kemenag Riau). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 32152–32159.

- Romadon, G. A., Kesuma, J. H. P., Tua, M., Aulia, M., Khairunnisa, N. A., Fachrozi, R. A., & Putra, Y. A. (2025). Krepa: Kreativitas Pada Abdimas. *Cahaya Ilmu Bangsa*, 7(5), 1–12. <https://doi.org/10.9765/Krepa.V218.3784>
- Sinaga, C. N. A. (2017). Strategi Komunikasi Radio Komunitas Usukom Fm Dalam Mempertahankan Eksistensinya. *Jurnal Interaksi*, 1(1), 1–16.
- Sofyan, S. S. R., & Rinawati, R. (2025). Strategi Komunikasi Dalam Mengedukasi Pencegahan Kekerasan Pada Perempuan Dan Anak. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*, 5(2), 157–164. <https://doi.org/10.29313/Jrmk.V5i2.8380>
- Suryasani, R., & Dalimoenthe, I. (2025). Strategi Pencegahan Pelecehan Seksual Di Ruang Publik (Studi Kasus 10 Pengunjung Event Cosplay Jepang Di Jakarta). *Urnal Bimala: Basis Invensi Analitik MahaPeserta didikSosiologi*, 1(1), 40–67.
- Susandi, A., Irmaningrum, R. N., Kharisma, A. I., & Zativalen, O. (2024). Dinamika Preventif Pencegahan Gangguan Psikologis Peserta didik Sekolah Dasar Korban Kekerasan Seksual. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, 10(2), 114–120. <http://journal.unesa.ac.id/index.php/pd>
- Wahyudi, M., Romadhon, F., Apriliani, S. N., Rosmawati, D., & Sunariyo. (2025). Pencegahan Kekerasan Dan Pelecehan Seksual Di Lingkungan Sekolah. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(6), 10623–10630.
- Zuchri, A. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna, Ed.; 1st Ed.). Cv. Syakir Media Press.

LAMPIRAN



Wawancara dengan Ibu Neng Khoiriyah, SKM., M.M. selaku Sekertaris Dinas
PPPA Kabupaten Labuhanbatu



Wawancara dengan Ibu Siti Rahmayati Tambunan, S.ST., M.Kes. selaku Kepala
Bidang Perlindungan Hak Perempuan dan Perlindungan Khusus Anak Dinas
PPPA Kabupaten Labuhanbatu



Wawancara dengan Ibu Kristina Sinaga, SE. selaku Kepala UPTD Perlindungan Perempuan dan Anak Dinas PPPA Kabupaten Labuhanbatu



Kegiatan Sosialisasi di SMA Swasta Panglima Polem Rantauprapat



Kegiatan Sosialisasi di MAN Labuhanbatu



Kegiatan Sosialisasi di SMK Methodist Aek Nabara



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PTIAK.KP/PTXU/2022
 Pusat Administrasi: Jalan Mukhlis Hasri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
<https://filsip.umsu.ac.id> | filsip@umsu.ac.id | [umsu.medan](#) | [umsu.medan](#) | [umsu.medan](#) | [umsu.medan](#)

Sk-1

**PERMOHONAN PERSETUJUAN
 JUDUL TUGAS AKHIR MAHASISWA
 (SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)**

Kepada Yth.
 Bapak/Ibu
 Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
 FISIP UMSU
 di
 Medan.


Medan, 8 Desember 2025

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU:

Nama Lengkap : ARETA TRI KUSMANAN
 NPM : 2202110131
 Program Studi : Ilmu Komunikasi
 Tabungan sks : 126 sks, IP Kumulatif 2,93

Mengajukan permohonan persetujuan judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah):

No	Judul yang diajukan	Persetujuan
1	Strategi Komunikasi Risiko Dalam Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual di Ruang Publik Pada PT.KAI Divre 1 Sumatera Utara	 12 Des 2025
2	Strategi Komunikasi PT. Telekomel Region 1 Sumatera Dalam Mempromosikan Produk Aplikasi Skill.id	
3	Pola Komunikasi PDAM Tirta Silampaha Kisaran Dalam Menyampaikan Informasi Gangguan Air	

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
2. Daftar Kemajuan Akademik/Transkrip Nilai Sementara yang disahkan oleh Dekan.


Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Rekomendasi Ketua Program Studi:

Diteruskan kepada Dekan untuk
 Pencetakan Judul dan Pembimbing.


Medan, tgl. 15 Desember 2025


Ketua,


 Dr. Akhtar Anshari, S.Sos, M. Kom
 NIDN: 0127048401

091.22.311

Pemohon,


 (ARETA TRI KUSMANAN)
 Dosen Pembimbing yang ditunjuk
 Program Studi:


 Dr. Fauziah, S.Sos, M. M. Kom
 NIDN: 0126123401





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XI/2022
 Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
<https://fisip.umsu.ac.id> ✉ fisip@umsu.ac.id [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#)

Sk-2

SURAT PENETAPAN JUDUL DAN PEMBIMBING
TUGAS AKHIR MAHASISWA
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)
 Nomor : 2203/SK/IL.3.AU/UMSU-03/F/2025

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor: 1964/SK/IL.3.AU/UMSU-03/F/2024 Tanggal 04 Djumadil Awwal 1446H/ 06 November 2024 M Tentang Panduan Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dan Rekomendasi Pimpinan Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : **15 Desember 2025**, dengan ini menetapkan judul dan pembimbing penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) untuk mahasiswa sebagai berikut:

Nama mahasiswa : **APRIA TRI KUSMAWAN**
 N P M : 2203110131
 Program Studi : Ilmu Komunikasi
 Semester : VII (Tujuh) Tahun Akademik 2025/2026
 Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) : **STRATEGI KOMUNIKASI RISIKO DALAM UPAYA PENCEGAHAN PELECEHAN SEKSUAL DI LINGKUNGAN SEKOLAH OLEH DINAS PPPA KABUPATEN LABUHANBATU**

Pembimbing : **Assoc. Prof. Dr. FAUSTYNA, S.Sos., M.M., M.I.Kom.**

Dengan demikian telah diizinkan menulis Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah), dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) FISIP UMSU Tahun 2024.
2. Penetapan judul dan pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) sesuai dengan nomor yang terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 091.22.311 tahun 2025.
3. Penetapan judul, pembimbing dan naskah Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa Kadaluarsa tanggal: 15 Juni 2026.

Ditetapkan di Medan,
 Pada Tanggal, 26 Djumadil Akhir 1447 H
 16 Desember 2025 M



Tembusan :

1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. **Peringgal.**

Assoc. Prof. Dr. ARIFFIN SALEH., MSP.
 NIDN. 0030017402





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No: 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XI/2022
 Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Rusri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
<https://fisp.umsu.ac.id> fisp@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

Sk-3

PERMOHONAN
 SEMINAR PROPOSAL TUGAS AKHIR MAHASISWA
 (SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Kepada Yth.
Bapak Dekan FISIP UMSU
 di
 Medan.

Medan, 15 Januari 2026

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : APRILIA TRI KUSMAWAN
 N P M : 22.03.10121
 Program Studi : Ilmu Komunikasi

mengajukan permohonan mengikuti **Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa** (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) Nomor: 22.03.1SK/IL3-AU/UMSU-03/F/2025 tanggal 15 Desember 2025 dengan judul sebagai berikut :

Strategi Komunikasi Risiko Dalam Upaya Pencegahan
Pelacuran Seksual di Ruang Publik Pada PT-ke A1
Divisi 1 Sumatera Utara

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Permohonan Persetujuan Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK-1);
2. Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK-2);
3. DKAM/ Transkrip Nilai Sementara yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester 1 s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa;
7. **Kartu Kuning Peninjau Seminar Proposal;**
8. Semua berkas difotocopy rangkap 1 dan dimasukkan ke dalam MAP berwarna **BIRU;**
9. Proposals Tugas Akhir Mahasiswa yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3).

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Diketahui oleh Ketua
 Program Studi

Menyetujui
 Pembimbing

Pemohon,

Dr. Avinar Anshar, S.Sos, M.Pd, M.Pi (Dr. Fauziah, S.Sos, M.Pd, M.Pi) (APRILIA TRI KUSMAWAN)
 NIDN: 0127048401 NIDN: 012617240



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLTIK



UMSU
Majalah Cendekia & Pergerakan

UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR

(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Nomor : 187JUND/II.3.AU/UMSU-03/F/2026

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Kamis, 22 Januari 2026
Waktu : 09.00 WIB s.d. selesai
Tempat : AULA FISIP UMSU Lt. 2
Penyempiln Seminar : Dr. AKHYAR ANSHORI, M.I.Kom.



SK-4

No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	PENANGGAP	PEMIMPING	JUDUL PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR
21	PUTRI FAHIRA AINANI	2203110212	Dr. IRWAN SYARI TUG, S.Soc, M.AP.	Asoc. Prof. Dr. FAUSTYNA, S.Soc, M.M, M.I.Kom.	STRATEGI KOMUNIKASI PEMASARAN DALAM MENINGKATKAN PENYALURAN KREDIT UNIKM PADA BANK BRI KAWIL MEDAN
22	SITI NURHALIZA	2203110067	Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Soc, M.I.Kom.	Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Soc, M.I.Kom.	ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE TENTANG KARIKATUR 'RESILIENSI' DI AKUN INSTAGRAM @BOUNCEBACK.ID DAN @VAYASAMPUTIH
23	SILVY KHOIRIVAH	2203110300	Dr. LUTFI BASIT, S.Soc, M.I.Kom.	Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Soc, M.I.Kom.	ANALISIS FRAMING TENTANG ISU PROJO MERAPAT KE PRABOWO DI BERITA ONLINE DETIK, NEWS DAN CNA.ID
24	EVA ADI ILLA	2203110302	Asoc. Prof. Dr. FAUSTYNA, S.Soc, M.M, M.I.Kom.	Asoc. Prof. Dr. YAN HENDRA, M.Si.	ANALISIS HUBUNGAN INTENSITAS KONSUMSI KONTEN MEDIA SOSIAL DENGAN DAYA KONSENTRASI ERA BRAINROT CULTURE PADA MAHASISWA FISIP UMA
25	APRIA TRI KUSUMAWAN	2203110131	H. TENERMAN, S.Soc, M.I.Kom.	Asoc. Prof. Dr. FAUSTYNA, S.Soc, M.M, M.I.Kom.	STRATEGI KOMUNIKASI RISIKO DALAM UPAYA PENCEGAHAN PELECEHAN SERKSUAL DI RUANG PUBLIK PADA PT. KAI DIVERE I SUMATERA UTARA

Medan, 01 Syaaban 1447 H
20 Januari 2026 M
Deklarasi
(Asoc. Prof. Dr. Olfan Saleh, MSP)
MOS
CS STARS
BIBIT

DRAFT WAWANCARA PENELITIAN SKRIPSI

IDENTITAS WAWANCARA

Nama : Apria Tri Kusmawan
 NPM : 2203110131
 Prodi/Konsentrasi : Ilmu Komunikasi/Humas
 Dosen Pembimbing : Assoc. Prof. Dr. Faustyna, S.Sos., M.I.Kom.
 Judul : Strategi Komunikasi Risiko Dalam Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual Di Lingkungan Sekolah Dinas PPPA Kabupaten Labuhanbatu

IDENTITAS NARASUMBER

Nama :
 Jenis Kelamin :
 Usia :

No	Pertanyaan Wawancara
1	Siapa saja pihak dari Dinas PPPA yang terlibat dalam menyampaikan sosialisasi atau edukasi mengenai pencegahan pelecehan seksual di sekolah?
2	Bagaimana peran masing-masing pihak dalam menyampaikan informasi kepada siswa mengenai bahaya pelecehan seksual?
3	Apa saja pesan utama yang disampaikan kepada siswa terkait risiko dan bahaya pelecehan seksual di lingkungan sekolah?
4	Bagaimana cara Dinas PPPA menyusun materi atau pesan agar mudah dipahami oleh siswa?
5	Media apa saja yang digunakan oleh Dinas PPPA dalam menyampaikan informasi pencegahan pelecehan seksual di sekolah?
6	Mengapa media tersebut dipilih dalam kegiatan sosialisasi kepada siswa?
7	Siapa saja yang menjadi sasaran utama dari kegiatan komunikasi atau sosialisasi yang dilakukan oleh Dinas PPPA di sekolah?
8	Bagaimana karakteristik siswa yang menjadi sasaran sosialisasi tersebut?

Assoc. Prof. Dr. Faustyna
 10/11/2016

9	Bagaimana respon atau tanggapan siswa setelah menerima sosialisasi mengenai bahaya pelecehan seksual?
10	Apakah terdapat perubahan sikap atau kesadaran siswa setelah kegiatan sosialisasi dilakukan?
11	Bagaimana proses persiapan yang dilakukan oleh Dinas PPPA sebelum melaksanakan kegiatan sosialisasi di sekolah?
12	Bagaimana proses perencanaan program pencegahan pelecehan seksual yang dilakukan oleh Dinas PPPA?
13	Bagaimana pelaksanaan kegiatan sosialisasi atau edukasi pencegahan pelecehan seksual di lingkungan sekolah?
14	Bagaimana Dinas PPPA melakukan evaluasi terhadap program pencegahan pelecehan seksual yang telah dilaksanakan di sekolah?





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XII/2022
 Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
<https://fisp.umsu.ac.id> fisp@umsu.ac.id [umsu](#) [umsu](#) [umsu](#) [umsu](#)

Nomor : 556/KET/II.3.AU/UMSU-03/F/2026
 Lampiran : --
 Hal : *Mohon Diberikan izin
 Penelitian Mahasiswa*

Medan, 21 Ramadhan 1447 H
 10 Maret 2026 M

Kepada Yth : Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan
 dan Perlindungan Anak (PPPA) Kabupaten Labuhanbatu
 di-
 Tempat.

Bismillahirrahmanirrahim
 Assalamu'alaikum Wr Wb

Teriring salam semoga Bapak/Ibu dalam keadaan sehat wal'afiat serta sukses dalam menjalankan segala aktivitas yang telah direncanakan.

Untuk memperoleh data dalam penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi), kami mohon kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian kepada mahasiswa kami di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Kabupaten Labuhanbatu, atas nama :

Nama mahasiswa	: APRIA TRI KUSMAWAN
N P M	: 2203110131
Program Studi	: Ilmu Komunikasi
Semester	: VIII (Delapan) Tahun Akademik 2025/2026
Judul Tugas Akhir Mahasiswa	: STRATEGI KOMUNIKASI RISIKO DALAM UPAYA PENCEGAHAN PELECEHAN SEKSUAL DI LINGKUNGAN SEKOLAH OLEH DINAS PPPA KABUPATEN LABUHANBATU

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kesediannya memberikan izin penelitian diucapkan terima kasih. Nashrun minallah, wassalamu 'alaikum wr. wb.

Dekan,



Cc : File.





**PEMERINTAH KABUPATEN LABUHANBATU
DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN
PERLINDUNGAN ANAK**

Jalan H. Idris Hasibuan No. 2, Rantauprapat, Labuhanbatu, Sumatera Utara, 21422
Telepon. 0642-2600941 Email. dppa.labuhanbatu@gmail.com

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN
Nomor : B/000/17/DPPPA/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Labuhanbatu, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Apria Tri Kusmawan
NIM : 2203110131
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Strategi Komunikasi Risiko Dalam Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual di Lingkungan Sekolah Oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Labuhanbatu

Mahasiswi tersebut di atas telah melaksanakan penelitian dari tanggal 16 Maret 2026 sampai selesai.

Demikian surat rekomendasi ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Rantauprapat, 26 Maret 2026
Kepala Dinas,



Hj. Tutu Noprida Ritonga, SSi, Apt, MM
Pembina Tingkat I / IV.b
NIP.197711222006042015



UMSU
Unggul, Berprestasi, Terpercaya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/KU/2022
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
https://fisip.umsu.ac.id fisip@umsu.ac.id umsumedan umsi1madan umsumedan umsumedan

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama lengkap : APRILA TPI KUSMANANDU
NPM : 2203110131
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Strategi Komunikasi Risiko Dalam upaya Pencegahan Pelecehan Seksual di Lembaga Sekolah oleh Dinas PPA Kabupaten Laskumburu

No.	Tanggal	Kegiatan Advisi/Bimbingan	Poin/Pembimbing
1.	16 Desember 2025	Konsultasi Judul dan topik Penelitian	✓
2.	5 Januari 2026	Bimbingan Proposal Penelitian	✓
3.	15 Januari 2026	Bimbingan Acc proposal penelitian	✓
4.	5 Februari 2026	Bimbingan Pedoman wawancara	✓
5.	7 Februari 2026	Acc. Pedoman wawancara	✓
6.	12 Maret 2026	Bimbingan bab 4	✓
7.	16 Maret 2026	Bimbingan bab 4 Acc	✓
8.	17 Maret 2026	Bimbingan bab 5	✓
9.	30 Maret 2026	Bimbingan bab 5 Acc	✓
10.	2 April 2026	Acc Sidang Mosa Kiebat	✓

Medan, 2 APRIL 2026.

Deputi,
Dr. Arifin Salih, S.Sos., MSP.)
NIDN : 30017402

Ketua Program Studi,

Pembimbing,

Dr. Akhyar Ashari, S.Sos., M.Hum.
NIDN : 0127040401

Dr. Fauzina, S.Sos., M.M., M.I.Kom.
NIDN : 012612406



Agensi Kelayakan Malaysia
Malaysia Quality Institute Agency

DAFTAR RIWAYAT HIDUP**Data Pribadi**

Nama : Apria Tri Kusmawan
Tempat/Tanggal Lahir : Ujung Padang, 18 April 2004
Status Perkawinan : Belum menikah
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Jl. Ujung Padang B
Email : apriatrikusmawan@gmail.com

Nama Orang Tua

Nama Ayah : Suyetno
Nama Ibu : Suwarni
Alamat : Jl. Ujung Padang B

Pendidikan Formal

2010 – 2016 : SD NEGERI 10 ULUMAHUAM
2016 – 2019 : SMP NEGERI 1 SILANGKITANG
2019 – 2022 : SMA NEGERI 1 SILANGKITANG
2022 – 2026 : Kuliah pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik program studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara tahun 2022 sampai dengan sekarang